

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Zakiah Daradjat

#### 1. Latar Belakang Keluarga

Nama aslinya adalah Zakiah Daradjat, Bapaknya bernama Haji Daradjat Husain adalah aktivis organisasi Muhammadiyah serta Ibunya bernama Rafi'ah aktif sebagai aktivis dari Partai Syarikat Islam Indonesia di Padang. Zakiah Daradjat adalah anak pertama dari sebelas bersaudara.<sup>1</sup> Semasa anak-anak Zakiah Daradjat sudah diajarkan pendidikan agama serta fondasi keyakinan yang kuat. Zakiah Daradjat diajarkan oleh Ibunya untuk menghadiri pengajian agama serta diajarkan berpidato oleh bapaknya. Zakiah Daradjat tutup usia pada umur 83 tahun di Jakarta 15 Januari 2013 sekitar pukul 09.00 WIB. Sesudah disalatkan, jenazahnya dimakamkan di Kompleks UIN Ciputat. Menjelang akhir hidupnya, Zakiah Daradjat masih giat memberikan konsultasi psikologi, berceramah serta mengajar. Sebelum meninggal dunia, Zakiah Daradjat sempat mendapatkan perawatan di Rumah Sakit Hermina, Jakarta Selatan pada pertengahan Desember 2012.

Zakiah Daradjat bukan saja dikenal sebagai dosen serta psikolog, namun juga tokoh masyarakat serta mubaligh. Wakil Menteri Agama Nasaruddin Umar mengatakan, Zakiah Daradjat merupakan sosok yang dapat diterima dengan baik oleh berbagai lingkungan masyarakat. Umar memberi tambahan, sosok Zakiah Daradjat seperti sosok Hamka dalam versi Muslimah. Selain itu, menurut pada Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Komaruddin Hidayat mengatakan Zakiah Daradjat sebagai pelopor psikologi Islam di Indonesia.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Nunzairina, "Sejarah Pemikiran Psikologi Islam Zakiah Daradjat," *Jurnal Sejarah Peradaban Islam* 2, no. 1 (2018): 103.

<sup>2</sup> Anggela Pratiwi, "Pemikiran Prof. Dr. Zakiah Daradjat Tentang Pendidikan Islam: Kajian Terhadap Aspek Lingkungan Pendidikan Islam," (skripsi, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2020), 29.

## 2. Latar Belakang Pendidikan

Zakiah Daradjat mulai masuk jenjang sekolah saat berumur usia tujuh tahun. Ketika pagi hari ia menempuh pendidikan di *Standard School* (SD) Muhammadiyah serta ketika sore hari menempuh pendidikan di *Diniyah School*. Ketika menempuh pendidikan ia amat cerdas dalam bidang ilmu pengetahuan serta keagamaan. Hal itu terbukti ketika sedang menempuh pendidikan SD kelas empat, ia sudah berani berpidato di hadapan publik. Ia lulus SD pada tahun 1941 M, lalu Zakiah Daradjat melanjutkan SMP di Padang Panjang dengan ikut serta pendidikan agama di *Kulliyatul Muballighat*. Pengetahuan yang didapat dari ikut serta pendidikan agama di *Kulliyatul Mubalighat* membuat ia menjadi mubaligh. Zakiah Daradjat tamat *Kulliyatul Mubalighat* pada tahun 1947 M, lalu ia melanjutkan pendidikannya di SMA B TDR (Ilmu Pengetahuan Alam) pemuda Bukittinggi, serta sukses lulus menamatkan pendidikannya di lembaga sekolah tersebut pada tahun 1951 M.<sup>3</sup>

Sesudah tamat SMA, Zakiah Daradjat meneruskan pendidikannya ke Yogyakarta. Di Yogyakarta, ia mendaftar ke fakultas yang berbeda dengan dua perguruan tinggi yang berbeda pula, yaitu Fakultas Hukum Universitas Islam Indonesia (UII) dan Fakultas Tarbiyah Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) Yogyakarta. Zakiah Daradjat lulus seleksi di kedua Fakultas tersebut, dan memilih mengambil Fakultas Tarbiyah PTAIN Yogyakarta atas nasihat kedua orang tuanya, dan sukses menamatkan pendidikannya pada tahun 1956. Sesudah sukses menamatkan pendidikannya di PTAIN tersebut Zakiah Daradjat menerima beasiswa dari Departemen Agama (DEPAG) untuk meneruskan pendidikan ke Mesir.

Di Mesir Zakiah Daradjat diterima di Fakultas Pendidikan *Ein Shame University* Cairo Mesir dengan jurusan *Special Diploma For Education* serta menerima predikat Magister pada bulan oktober 1959 dengan tesis

---

<sup>3</sup> Nunzairina, "Sejarah Pemikiran Psikologi Islam Zakiah Daradjat," *Jurnal Sejarah Peradaban Islam* 2, no. 1 (2018): 103.

*The Problems of Adolescence in Indonesia*. Tesis ini memperoleh apresiasi banyak baik dari lingkungan masyarakat luas di Cairo Mesir serta lingkungan pendidikan pada masa itu, hingga masuk kedalam topik berita. Objek masalah yang diteliti pada tesis tersebut mendapat perhatian sebab mengangkat problema remaja, yang untuk masyarakat Mesir waktu itu sedang gencar mendirikan dan memajukan kabinet Kementrian Pemuda.<sup>4</sup>

Tesisnya tentang problema remaja di Indonesia membawanya menerima predikat MA pada tahun 1959, sesudah setahun sebelumnya memperoleh diploma pasca-sarjana dengan spesialisasi pendidikan. Selanjutnya ia meneruskan program S-3 di universitas yang serupa tingkat Doktor (Ph. D) Pendidikan, dengan jurusan *Spesialiasi Psycho-Terapy*, dan selesai pada tahun 1964. Judul disertasinya adalah *Dirasah Tajribiyah Li Taghayyur Al Lati Tathrau ala Syakhshiyat al Athfal al Musykil Infi 'al fi Khilal Fithrah al Ilaj al Nafs Ghair al Muwajjah an Thariq al La'b* yang ia kerjakan di bawah bimbingan Attia Mahmud Hanna dan Mustafa Fahmi. Selama menempuh pendidikan S2, Zakiah Daradjat mulai mengetahui klinik kejiwaan dan sering mencoba praktek konsultasi psikologi di klinik universitas tersebut. Kesuksesan Zakiah Daradjat menerima predikat MA di luar negeri menjadi satu nilai lebih dari dirinya. Hal tersebut disebabkan ia tergolong ke dalam agkatan pertama Indonesia dari kalangan santri yang sukses menerima predikat sarjana di luar negeri dalam bidang psikologi.<sup>5</sup>

### 3. Perjalanan Karir

Sesudah balik ke Indonesia pada tahun 1964, Zakiah Daradjat memakai ilmunya untuk keperluan masyarakat serta mengabdikan di Kementrian Agama.

---

<sup>4</sup> Anggela Pratiwi, "Pemikiran Prof. Dr. Zakiah Daradjat Tentang Pendidikan Islam: Kajian Terhadap Aspek Lingkungan Pendidikan Islam," (skripsi, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2020), 30.

<sup>5</sup> Nunzairina, "Sejarah Pemikiran Psikologi Islam Zakiah Daradjat," *Jurnal Sejarah Peradaban Islam* 2, no. 1 (2018): 104.

Disamping itu Zakiah Daradjat juga menyediakan praktik konsultasi psikologi untuk para pegawai Kementerian Agama. Sebab banyaknya orang yang memperoleh layanan yang berminat untuk konsultasi psikologi, akhirnya Zakiah Daradjat menyediakan praktik di kediamannya yang beralamat di Wisma Sejahtera, Jalan Fatmawati, Cipete, Jakarta Selatan pada tahun 1965. Zakiah Daradjat ikhlas melakukannya sebab tujuannya untuk menolong sesama manusia.

Pada tahun 1967, Zakiah Daradjat dinaikkan jabatannya menjadi Kepala Dinas Penelitian dan Kurikulum Perguruan Tinggi di Biro Perguruan Tinggi, Kementerian Agama, oleh Menteri Agama Saifuddin Zuhri. Pada tahun 1972-1977 Zakiah Daradjat menjabat menjadi Direktur Pendidikan Agama sebagai Direktur Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam untuk periode selanjutnya. Beberapa pemikiran Zakiah Daradjat dalam bidang pendidikan agama telah memberi dampak sistem pendidikan di Indonesia.<sup>6</sup>

Pembaharuan-pembaharuan Zakiah Daradjat dalam bidang Pendidikan Islam di Indonesia mempunyai andil penting. Diantaranya merupakan adanya keluarnya Surat Keputusan Bersama Tiga Menteri yaitu Menteri Agama, Mendikbud, dan Mendagri (SKB Tiga Menteri) pada tahun 1975. Surat keputusan tersebut adalah diberikannya pengetahuan umum 70% serta pengetahuan agama 30% di madrasah. Kebijakan ini berdampak positif guna memberi kesempatan tamatan madrasah untuk masuk universitas terkemuka di Indonesia.<sup>7</sup>

Dalam bidang pendidikan di Indonesia Zakiah Daradjat giat mengajar sebagai Dosen Luar Biasa di beberapa universitas di Indonesia. Zakiah Daradjat juga pernah menjadi dosen luar biasa pada jurusan Ilmu Jiwa Sosial, Kesehatan Mental serta Ilmu Jiwa Anak pada

---

<sup>6</sup> Anggela Pratiwi, "Pemikiran Prof. Dr. Zakiah Daradjat Tentang Pendidikan Islam: Kajian Terhadap Aspek Lingkungan Pendidikan Islam," (skripsi, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2020), 32.

<sup>7</sup> Nunzairina, "Sejarah Pemikiran Psikologi Islam Zakiah Daradjat," *Jurnal Sejarah Peradaban Islam* 2, no. 1 (2018): 105.

tahun 1965-1971 di IAIN Syarif Hidayatullah sekarang sudah menjadi UIN Syarif Hidayatullah. Kecuali itu ia juga menjadi dosen luar biasa di beberapa universitas diantaranya, IAIN Ar-Raniry (Banda Aceh), IAIN Imam Bonjol (Padang), IAIN Raden Patah (Palembang), Universitas Islam Sumatera Utara (Medan), dan Institut Teknologi Bandung. Kecuali itu, pada tahun 1966-1972 Zakiah Daradjat juga menjadi dosen luar biasa pada bidang studi Ilmu Jiwa Agama di Universitas Islam Sumatera Utara, IAIN Syarif Hidayatullah, IAIN Gunung Djati, serta pada tahun 1986 menjadi dosen Pusat Pembinaan Mental Angkatan Bersenjata R.I. Selanjutnya Zakiah Daradjat ditetapkan menjadi guru besar dalam bidang Ilmu Jiwa Agama dan dinaikkan jabatannya menjadi Direktur Pasca Sarjan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Diantara pengembangan yang dilakukan Zakiah Daradjat sebagai Direktur Pasca Sarjan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yaitu, merencanakan pengembangan Perguruan Tinggi Agama Islam yang menjadi referensi bagi IAIN seluruh Indonesia, membuka jurusan tadaris pada IAIN serta menanggulangi kekurangan pendidik bidang studi umum di berbagai madrasah. Melalui berbagai pengembangan tersebut Kementerian Agama meyakinkan Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) sehingga IAIN mendapatkan anggaran yang relative mencukupi.<sup>8</sup>

Selain itu Zakiah Daradjat giat ikut serta berbagai seminar di luar dan dalam negeri Ia juga menjabat sebagai ketua umum Perhimpunan Wanita Alumni Timur Tengah (1993-1998). Kecuali itu, Zakiah Daradjat kerap kali mengajar kuliah subuh di RRI Jakarta sejak tahun 1969 sampai dekade 2000-an. Ia sering juga diminta mengisi siaran Mimbar Agama Islam di TVRI Jakarta. Pada 19

---

<sup>8</sup> Nunzairina, "Sejarah Pemikiran Psikologi Islam Zakiah Daradjat," *Jurnal Sejarah Peradaban Islam* 2, no. 1 (2018): 104.

Agustus 1999, Zakiah Daradjat mendapatkan Bintang Jasa Maha Putera Utama dari Pemerintah Republik Indonesia.<sup>9</sup>

Tidak hanya berkecimpung di bidang pendidikan dengan menjadi dosen luar biasa saja, Zakiah Daradjat juga berkecimpung dalam berbagai aktivitas ilmiah. Sekurang-kurangnya tertulis sebanyak 140 kali kegiatan ilmiah nasional dan 22 kali kegiatan ilmiah berskala internasional yang sudah ia ikuti. Di antaranya adalah sebagai pendiri dan ketua Yayasan Islam Ruhama di Jakarta (1983), pendiri sekaligus ketua yayasan kesejahteraan mental Bina Amalah di Jakarta (1990),<sup>10</sup> serta pendiri dan ketua lembaga pendidikan dan kesejahteraan jiwa di Universitas Islam Jakarta (1969-1989).<sup>11</sup>

#### 4. Hasil Karya

Di antara sejumlah karya ilmiah berbentuk buku yang disusun Prof. Dr. Zakiah Daradjat yaitu:

- a. Kesehatan Mental tahun 1969
- b. Ilmu Jiwa Agama tahun 1970
- c. Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental tahun 1970
- d. Peranan Agama dalam Kesehatan Mental tahun 1970
- e. Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia tahun 1971
- f. Islam dan Kesehatan Mental tahun 1971
- g. Problema Remaja di Indonesia tahun 1974
- h. Ketenangan dan Kebahagiaan dalam Keluarga tahun 1974
- i. Pembinaan Jiwa/Mental tahun 1974
- j. Menghadapi Masa Monopouse tahun 1974
- k. Pembinaan Remaja tahun 1975
- l. Perkawinan yang Bertanggung Jawab tahun 1975

---

<sup>9</sup> Anggela Pratiwi, "Pemikiran Prof. Dr. Zakiah Daradjat Tentang Pendidikan Islam: Kajian Terhadap Aspek Lingkungan Pendidikan Islam," (skripsi, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2020), 33.

<sup>10</sup> Nunzairina, "Sejarah Pemikiran Psikologi Islam Zakiah Daradjat," *Jurnal Sejarah Peradaban Islam* 2, no. 1 (2018): 105.

<sup>11</sup> Subur Haryanto, "Studi Pemikiran Zakiah Daradjat Tentang Menumbuhkan Minat Anak Terhadap Pendidikan Agama," (skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2015), 70.

- m. Pendidikan Orang Dewasa tahun 1975
- n. Kunci Kebahagiaan tahun 1977
- o. Membangun Manusia Indonesia yang Bertaqwa Kepada Tuhan YME tahun 1977
- p. Kepribadian Guru tahun 1978
- q. Islam dan Peranan Wanita tahun 1978
- r. Peranan IAIN dalam Pelaksanaan P4 tahun 1979
- s. Perawatan Jiwa untuk Anak-anak tahun 1982
- t. Shalat Menjadikan Hidup Bermakna tahun 1988
- u. Kebahagiaan tahun 1988
- v. Haji Ibadah yang Unik tahun 1989<sup>12</sup>

#### **5. Lingkungan Pendidikan dalam Buku Ilmu Pendidikan Islam Karya Prof. Dr. Zakiah Daradjat**

- a. Pengertian Lingkungan Pendidikan dalam Buku Ilmu Pendidikan Islam Karya Prof. Dr. Zakiah Daradjat

Dalam pendidikan terdapat unsur lingkungan yang mendukung terjadinya proses pendidikan. Lingkungan merupakan pergaulan yang di dalamnya terdapat beberapa faktor untuk mendidik seseorang. Pergaulan dapat berupa hidup bersama keluarga, teman-teman sebaya baik di desa maupun dikota.

Pengertian lingkungan secara umum terdiri dari beberapa hal yakni, pengetahuan, pendidikan, rumah, kebiasaan di masyarakat, geografis dan cuaca. Dalam arti lain lingkungan adalah sesuatu yang senantiasa berkembang serta terlihat dan ditemukan di alam kehidupan. Lingkungan merupakan semua kejadian-kejadian yang memiliki hubungan dengan makhluk hidup atau manusia. Maka sejauh mana manusia berinteraksi dengan lingkungan, sejauh itu pula pengetahuan yang diperoleh nya. Tetapi kondisi tersebut tidak selalu bernilai pendidikan positif adakalanya berupa pengetahuan yang negatif yang dapat merusak perkembangannya.

---

<sup>12</sup> Anggela Pratiwi, "Pemikiran Prof. Dr. Zakiah Daradjat Tentang Pendidikan Islam: Kajian Terhadap Aspek Lingkungan Pendidikan Islam," (skripsi, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2020), 35-36.

Selain itu terdapat lingkungan individu yang menciptakan keadaan yang mempunyai dasar watak secara individu. Keadaan pribadi ini terlihat pada diri setiap individu meskipun tidak bergaul. Suasana pribadi dapat dinyatakan dengan kata-kata lembut, kasar, hati-hati ataupun lembut. Pernyataan tersebut muncul sebab kita mengetahui seperti itu adanya, meski tidak berhubungan dengannya.

Dalam suasana kelas suasana individu diam dapat membentuk individu yang dapat dikembangkan oleh pendidik. Oleh sebab itu, pendidik memerlukan fasilitas pendidikan. Pendidik menciptakan keadaan lingkungan yang kondusif sehingga memberikan kesempatan nyaman peserta didik untuk mendapat pendidikan. Tidak hanya itu pengaruh kemajuan masyarakat memudahkan pendidik dalam mengubah lingkungan peserta didik menjadi kreatif, atau bahkan sebaliknya, kemajuan tersebut dapat berdampak negatif.<sup>13</sup>

Pengaruh negatif ini di sebabkan adanya waktu peralihan sertai pergeseran nilai-nilai yang berdampak, baik pendidik ataupun kedua orang tua di sebabkan dari perkembangan-perkembangan tersebut. Wujud tercapainya kesuksesan pendidik dalam mengajarkan nilai-nilai disebabkan itu adanya nilai-nilai yang diajarkan kepada mereka. Pelajaran nilai-nilai kepada peserta didik tidak lepas dari sifat wibawa dari pendidik. Tanpa adanya wibawa akan susah peserta didik menerima nilai-nilai tersebut.

Para pakar pendidikan sosial kebanyakan mengatakan bahwa lingkungan pendidikan adalah ketentuan untuk melaksanakan tuntutan pendidikan. Untuk itu pendidik perlu memahami lingkungan peserta didik bagaimana peserta didik itu tumbuh dan berkembang. Perlu di pahami pendidik bahwa lingkungan tidak bersifat lugas atau perseorangan. Pengertian tersebut perlu untuk memahami para

---

<sup>13</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 64.

peserta didik, sebab jika pendidik kurang pengertian tersebut hal ini mengakibatkan peserta didik tidak nyaman di lingkungan sekolah serta pendidik juga akan kesulitan membentuk lingkungan yang menyenangkan bagi peserta didik sehingga peserta didik akan sulit mendapat arahan dari pendidik.

Pemahaman perihal lingkungan, untuk para pendidik adalah perlengkapan untuk dapat memahami, memberikan pemahaman serta mempengaruhi peserta didik dengan baik. Contohnya, peserta didik yang manja umumnya merupakan anak tunggal atau peserta didik yang nakal umumnya di lahirkan dari keluarga yang keras didikannya ataupun mungkin kurang kasih sayang atau kurang mendapat perhatian dari pendidik.<sup>14</sup>

#### b. Ruanglingkup Lingkungan Pendidikan di Luar Sekolah

Adapun beberapa pendidikan di luar lingkungan sekolah adalah lingkungan keluarga serta lingkungan masyarakat. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama sedangkan sekolah merupakan lingkungan kedua dan masyarakat merupakan lingkungan ketiga. Lingkungan sekolah yang merupakan lingkungan pendidikan akan di bahas dalam bab terpisah. Berikut penjelasan mengenai lingkungan keluarga serta lingkungan sekolah sebagai berikut.

##### 1) Keluarga

Keluarga adalah bagian dari masyarakat yang pergaulannya mempunyai sifat khusus diantara anggotanya. Dalam lingkungan keluarga terdapat fondasi pendidikan. Lingkungan keluarga berjalan secara mandiri sesuai dengan aturan kehidupan bermasyarakat yang masih dipakai didalamnya. Terdapat fondasi yang berlaku berupa rasa nilai-nilai ketaatan serta cinta, sopan santun dan kasih

---

<sup>14</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 65-66.

sayang. Sebab kehidupan yang seperti itu akan berlaku ikatan yang memiliki arti yang penting sebab bersifat pribadi.

Informasi terhadap gambaran lingkungan dalam keluarga peserta didik penting di pahami bagi pendidik, sebab atas hal tersebut mempermudah mengetahui setiap peserta didik. Pengetahuan tersebut dapat membuat pendidik mengambil keputusan yang baik dalam memilih alat-alat pendidikan yang tepat. Pendidikan yang tepat dapat membimbing perkembangan peserta didik semestinya.

Peserta didik moderen atau bertempat tinggal di berbagai kota sering terlampau cepat mendapatkan informasi yang tidak tepat untuk nya. Hal tersebut diakibatkan oleh internet, televisi maupun koran. Namun demikian, terlepas dari dampak positif maupun negatif, elemen penting sebagai dasar utama dalam pendidikan keluarga yaitu rasa cinta yang tulus serta pendidikan agama yang di laksanakan dalam lingkungan keluarga.

Menjaga pendidikan agama dalam keluarga adalah landasan yang patut untuk mengawali jenjang pendidikan sekolah, untuk sebab tersebut keadaan keluarga itu tersebut dapat mempengaruhi perkembangan secara wajar. Orang tua merupakan komponen pokok keluarga perlu serasi dan kompak. Seorang ibu mempunyai perasaan dalam cara mendidik yang optimal serta dapat dipakai. Sifat ibu yang lembut adalah penyeimbang terhadap kepribadian ayah. Sehingga ayah dan ibu adalah komponen keluarga yang seimbang dan penyempurna pendidikan di lingkungan keluarga.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 67.

## 2) Asrama

Asrama merupakan lingkungan pendidikan yang mempunyai karakteristik terputusnya antara anak dengan lingkungan keluarga, sehingga anak dapat berkembang dengan teman-teman sesama umurnya. Tiap-tiap asrama memiliki keadaan yang berbeda tergantung pendidik atau pemimpinnya. Sehingga tatanan atau cara hidup para peserta didik dapat menjadikan keadaan suasana asrama yang berkaitan. Diantara bentuk-bentuk asrama sesuai dengan tuntutan di dirikannya dari pengadaannya sebagai suatu wujud lingkungan, yaitu:

- a) Asrama yatim piatu merupakan wadah penampungan anak-anak yang di tinggal orang tuanya baik diantara ayah dan ibu maupun semuanya dikarenakan meninggal. Biasanya asrama yatim piatu memutus hubungan dengan keluarga karena asrama merupakan tempat tinggal tetap.
- b) Asrama tampungan merupakan tempat dimana orang tuanya menitipkan anak-anaknya, sebab orang taunya tidak mampu mendidik, maka dari itu orang tua angkat mendidiknya.
- c) Asrama untuk anak-anak kelain fisik atau mental yang memerlukan pendidikan luar biasa atau khusus.
- d) Asrama yang dibangun untuk beberapa keperluan tertentu yang tidak dapat dilaksanakan dalam pendidikan sekolah ataupun rumah.
- e) Asrama yang diperlukan untuk mencapai keperluan pendidikan suatu jabatan, yang tidak dengan itu tidak dapat menghasilkan pemimpin atau pegawai yang dapat melaksanakan tugas-tugas yang bersangkutan serta memikul tanggungjawab.

Setiap asrama adalah lingkungan pendidikan yang didirikan secara optimal dengan tujuan mempermudah tumbuh kembang budi pekerti setiap peserta didik. Langkah-langkah pendidikan yang digunakan sesuai dengan tujuan, sifat serta

kepentingannya. Meski demikian, untuk melaksanakan keadaan lingkungan keluarga yang penuh dengan kebahagiaan serta kemandirian dalam beragama. Hal tersebut penting tujuan seperti berada di rumahnya sendiri sesuai perlakuan orang tuanya. Maka, dengan demikian di usahakan untuk membentuk suasana seperti rumah sendiri.

Meski asrama mempunyai kekurangan, namun ditemukan suatu hal yang menguntungkan, yakni wawasan berteman antara teman seusianya yang secara intelektual serta emosi sedrajat, dapat mempermudah perkembangan kehidupan dalam masyarakat. Wawasan sosial tersebut dapat mencapai kemandirian dan keterampilan sehingga mempermudah penguasaan diri.<sup>16</sup>

### 3) Perkumpulan Remaja.

Biasanya peserta didik remaja memerlukan perkumpulan yang dapat mengarahkan bakat serta minatnya dalam jiwa mereka. Hingga kurang lebih peserta didik berumur 12 tahun pendidikan diselenggarakan selengkapya baik dalam lingkungan keluarga, sekolah ataupun masyarakat. Menjelang usia 13 tahun peserta didik mengalami fase puber, yaitu munculnya perubahan baik fisik maupun pola pikirnya. Ia mulai menjadi remaja atau perjalanan menuju dewasa, yang dapat menemukan nilai-nilai, berdiri sendiri, menentukan cita-citanya bersama dengan teman sebayanya.

Pada fase ini orang tua, atau pendidik dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat sangat berarti untuk mereka. Sosok tersebut kemungkinan menjadi idola atau penentu yang akan mereka panut. Sosok penentu bisa berupa orang tuanya, pendik nya maupun sosok-sosok lainnya yang mencolok di masyarakat. Kemungkinan itu adalah sebuah perkembangan yang berarti untuk tumbuh kembang sosial peserta didik. Melalui kemungkinan itulah

---

<sup>16</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 67-69.

peserta didik mengasah karakternya, yang selanjutnya menjadikan karakter yang khusus bagi setiap peserta didik.

Pada lingkungan pendidikan keluarga, sekolah dan masyarakat biasanya kurang menyediakan ruang kepada dorongan peserta didik untuk mengembangkan dirinya sendiri. Peserta didik pada usia remaja sering kali ingin memperlihatkan kemampuannya serta mencoba hal baru sesuai cara mereka sendiri. Berkaitan dengan itu, dalam lingkungan biasanya terjadi perbedaan antara pandangan mereka dengan lingkungan masyarakat. Perbedaan tersebut tidak mengurangi semangat untuk menjadi manusia yang dapat berdiri sendiri serta mencapai cita-citanya.

Dengan adanya perkumpulan remaja inilah membuka peluang kesempatan para peserta didik untuk mengorganisir dirinya serta menyalurkan cita-citanya dan pembuktian kepada lingkungan masyarakat. Melalui perkumpulan remaja itulah mereka mendapatkan pengalaman serta kesempatan yang mematangkan dirinya sendiri. Melalui pengalaman itu mereka menemukan kelebihan serta kekurangan dirinya serta upaya mengatasi masalahnya baik sendiri atau sesama teman sebayanya. Dalam segala kegiatannya mereka bekerja sama dengan orang tua atau pendidik dalam sekolah dan juga masyarakat. Yang beragama Islam membentuk perkumpulan organisasi Islam yang memberi kesempatan mereka untuk menjalankan pendidikan Islam dalam lingkungan secara sesungguhnya.<sup>17</sup>

#### 4) Lingkungan Kerja.

Pergantian dari lingkungan keluarga serta sekolah ke dalam lingkungan kerja membutuhkan rentan waktu yang cukup lama. Lingkungan kerja adalah lingkungan baru yang membutuhkan

---

<sup>17</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 69-70.

penyesuaian. Dalam lingkungan kerja mereka berteman dengan teman-teman yang telah berpengalaman dalam lapangan.

Dalam pertemuan bersama teman kerja lainnya terbuka kesempatan untuk mempengaruhi, hal tersebut mengakibatkan segala tingkah lakunya berpengaruh atas perkembangan tersebut. Baik pengaruh positif maupun negatif. Bagi mereka yang pada masa remajanya mengalami perkembangan yang wajar, dampak negatif dapat lebih mudah mereka kendalikan.

Pada masa kerja dibutuhkan ketahanan fisik maupun mental. Terdapat kewajiban berat yang mereka pikul. Itu merupakan sebab masa pendidikan mereka lama dan berkualitas dibandingkan masa sebelumnya. Tujuan kualitas dan kuantitas meliputi segi akhlak, pengetahuan dan berbagai jenis kecakapan dalam menyelesaikan tugas.<sup>18</sup>

#### c. Sekolah Sebagai Lingkungan Pendidikan

Di dalam lingkungan sekolah terhimpun peserta didik dengan usia yang sebaya, dengan tingkat kepandaian yang sama serta mendapat materi yang setara.

##### 1) Perbedaan Antara Rumah dengan Sekolah

Ada perbedaan antara rumah dengan sekolah, baik dari segi tanggung jawab, suasana, pergaulan atau kebebasan.

##### a) Tanggung jawab

Di lingkungan keluarga anak dibiasakan untuk menjauhi perbuatan buruk dan berbuat baik. Dalam ruang lingkup keagamaan orang tua merupakan teladan bagi anak-anaknya. Perbuatan baik yang dapat menjadi contoh untuk anak-anaknya diwujudkan dal bentuk perkataan ataupun perbuatan. Tanggung jawab adalah sesuatu yang mutlak untuk orang tua atas pendidikan anak-anaknya. Maka dengan itu orang

---

<sup>18</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 71.

tua berperan atas pemilihan sekolah untuk melangsungkan pendidikan bagi anak-anaknya.

Sedangkan di sekolah pendidik bertanggung jawab terhadap pendidikan pengetahuan peserta didiknya. Pendidik merasa telah melaksanakan kewajiban dan mendapatkan citra baik, jika peserta didik mendapatkan nilai yang bagus atau naik kelas. Namun dalam ajaran Islam memerintahkan pendidik untuk mengajar dan juga mendidik. Sehingga pendidik perlu memberikan contoh atau teladan bagi peserta didiknya sesuai pendidikan Islam. Bahkan di luar sekolah sekalipun seorang pendidik tetap bertindak sebagai pendidik.

b) Suasana

Keluarga merupakan tempat anak di besarkan serta menjadi bagian dari anggota rumah tangga. Kehadirannya dinanti oleh orang tuanya dengan gembira dengan diadakannya tasyakuran/selamatan. Di rumah anak di beri nasihat dengan penuh rasa cinta oleh orang tuanya, sehingga orang tua dapat menanggulangi berbagai jenis kesulitan. Selain itu anak melimpahkan rasa kepercayaan kepada orang tuanya.

Sedangkan sekolah merupakan ruang bagi peserta didik mendapatkan materi pendidikan. Peserta didik bertatap muka dengan pendidik yang belum di kenalinya. Pendidik selalu berganti-ganti. Kasih sayang pendidik berbeda dengan kasih sayang orang tua, sebab pendidik bukanlah anggota keluarga dari peserta didik. Pendidik tidak mungkin dapat menyelami jiwa setiap peserta didik sedalam-dalamnya. Peserta didik juga tidak mungkin berfokus terhadap satu peserta didik saja. Menurut padanya setiap peserta didik itu sama, yang di serahkan kepadanya. Pendidik mengajarnya dalam beberapa tahun saja samapai

peserta didik itu lulus, dan setiap tahun pasti ada pergantian murid di sekolah.<sup>19</sup>

c) Pergaulan

Pergaulan dalam rumah dilengkai oleh rasa kasih sayang, saling membantu serta saling memahami. Meski dalam keluarga kadang terjadi perbedaan paham antara saudara, namun di luar keluarga anak selalu berusaha menjaga nama baik keluarganya. Sedangkan di seolah pergaulan antar peserta didik seringkali lebih luas. Mereka perlu saling sopan santun dan menyayangi diantara anggota keluarga.

Yang demikian memperlihatkan gambaran ciri khas antara keluarga dengan sekolah. Keluarga adalah lingkungan pendidik yang semestinya. Pendidikan setiap orang tua kepada anaknya merupakan naluri setiap manusia. Sekolah dibuat oleh manusia, sebab tingginya tingkat kebudayaan. Rumah tangga perlu sekolah untuk mendidik anak. Oleh sebab itu masyarakat mendirikan sekolah dengan berbagai peraturannya.

d) Kebebasan

Dalam rumah, anak bebas dalam beraktivitas seperi bermain, makan, minum dan tidur. Anak di perbolehkan mencurahkan perasaannya dengan rasa kesopanan. Sedangkan di sekolah, hal tersebut tidak diperbolehkan. Di sekolah terdapat tata tertib yang telah ditentukan. Sekolah diawali dari waktu tertentu yang telah di tentukan. Peserta didik tidak boleh meninggalkan atau menukar tempat duduk tanpa persetujuan dari pendidik. Ringkasnya peserta didik harus mengikuti peraturan-peraturan yang telah ditetapkan.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 72.

<sup>20</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 73.

## 2) Pengaruh Rumah Terhadap Sekolah

Kondisi rumah tangga yang beragam, dapat berdampak terhadap sekolah. Perumahan di kota, contohnya, biasanya terdapat satu rumah tinggal beberapa anggota keluarga, menjadikan keadaan yang kurang menguntungkan. Sesuatu yang sepele dapat memunculkan perbedaan argumen dan orang tua tidak maksimal mengurus rumah tangga sesuai keinginannya dan kurangnya ruang untuk berkomunikasi dengan santai. Dalam keadaan seperti itu membuat anak kurang maksimal dalam belajar. Hal tersebut tentunya berdampak terhadap sekolah. Dalam suasana seperti itu pendidik perlu menggunakan metode penyampaian materi.

Termasuk faktor terpenting pendidikan anak adalah suasana rumah. Suasana rumah di pengaruhi oleh kedua orang tua. Keharmonisan antara orang tua berpengaruh terhadap anak. Biasanya menurunnya anak dalam sekolah diakibatkan oleh kondisi rumah tangganya. Kematian salah satu orang tua atau perceraian diantara keduanya berdampak belajar anak di sekolah. Sehingga pendidik perlu melihat anak sebagai peserta didik dan sebagai anak dalam rumah tangga.<sup>21</sup>

## 3) Harapan Keluarga dan Masyarakat Beragama dari Sekolah.

Sekolah adalah lembaga yang seharusnya meringankan keluarga serta masyarakat untuk tercapainya cita-cita pendidikan, terlebih lagi masyarakat Islam, dalam pendidikan dan pengajaran yang kurang sempurna dijalankan oleh keluarga dan masyarakat. Bagi masyarakat Islam, lembaga pendidikan haruslah bernapaskan Islam. Hal tersebut tercapai kalau terdapat kekompakan antara keluarga dengan sekolah dalam pendidikan keagamaan.

Peserta didik dari keluarga Muslim yang bersekolah sebenarnya berlangsung dalam tiga

---

<sup>21</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 74.

lingkungan, yaitu lingkungan keluarga, sekolah serta masyarakat khususnya lingkungan masjid. Ketiga unsur tersebut perlu kompak dalam membentuk karakter peserta didik. Dalam buku Sejarah Pendidikan Islam menurut pada Prof. Dr. Ahmad Sjalabi, menerangkan bahwa: sejarah pendidikan Islam sangat kental dengan masjid. Sebab itu jika kita membahas masjid artinya kita membahas lembaga yang menyampaikan ilmu pengetahuan serta kebudayaan Islam. Beberapa lingkungan pendidikan sudah diselenggarakan di masjid mulai dari masjid dibangun serta kondisi ini tetap berkembang selama bertahun-tahun di seluruh ntujuana Islam.

Di masa perkembangan Islam masjid mempunyai fungsi yang luas. Masjid difungsikan sebagai tempat beribadah, tempat pendidikan, tempat peradilan, tempat dimana tentara berkumpul serta menerima duta dari luar negeri. Diantara yang menyebabkan berdirinya masjid adalah karena kediaman mereka kurang cukup lebar untuk beribadah berjamaah dan menyelenggarakan berbagai perkumpulan.

Beberapa pendidikan semakin berkembang di kalangan umat Islam. Lingkungan belajar mengajar semakin berkembang dan bertambah banyak. Para pendidik menyampaikan pelajaran dan peserta didik dalim bertanya, sehingga menyebabkan beberapa hal yang merubah suasana orang-orang yang sedang beribadah. Di samping itu, materi pendidikan berkembang sesuai kebutuhan masa. Beberapa pendidikan memerlukan pertukaran pikiran melalui diskusi. Cara tersebut kurang sesuai dengan ketenangan masjid. Hal ini menyebabkan masyarakat Muslim untuk memunculkan tempat khusus yang di sebut sebagai sekolah untuk melaksanakan pendidikan serta menjamin keperluan hidup para pendidik sehari-hari.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 74-76.

#### 4) Membina Hubungan Antara Rumah dan Sekolah

Setelah anak masuk dalam lingkungan sekolah, sehingga terbentuk ikatan antara rumah dengan sekolah. Orang tua perlu memahami waktu anak di lingkungan sekolah. Orang tua menyesuaikan waktu sesuai kebutuhan anaknya, supaya anaknya tepat waktu sampai sekolah. Orang juga perlu menyiapkan seragam sesuai ketentuan sekolah. Setibanya dari sekolah anak menceritakan kegiatannya di sekolah bersama orang tuanya. Anak mendapatkan keadaan sekolah kedalam rumahnya. Sehingga antara rumah dengan sekolah terbentuk hubungan, sebab tujuan dari keduanya yaitu memberi pendidikan anak.

Dapat dipahami betapa utamanya hubungan antara rumah dengan sekolah. Hubungan tersebut dapat tercapai, apabila keduanya saling mengetahui. Orang tua perlu mengetahui karakter anaknya, memahami lingkungan sekolah serta pendidik. Kondisi anak dapat dipahami melalui (a) kunjungan kepada pendidik di sekolah, (b) pertemuan dengan orang tua peserta didik, (c) daftar nilai, (d) pendidik memahami peserta didik dan (e) surat peringatan.

##### a) Kunjungan Kepada Pendidik di Sekolah

Sekolah tidak dapat berharap banyak dari orang tua untuk hadir mengunjungi sekolah. Orang tua mengunjungi sekolah, kalau mereka membutuhkan, contohnya meminta pendidik menaikan anaknya naik kelas. Orang tua perlu tahu, bahwa kepala sekolah atau tenaga kependidikan lainnya bersedia berdiskusi terkait kesulitan pendidikan anaknya. Pendidik mungkin dapat membantu mencari jalan keluar dari masalah tersebut dan dalam lingkungan sekolah peserta didik akan lebih di perhatikan.

##### b) Pertemuan Para Pendidik dengan Orang Tua Peserta Didik

Pada umumnya orang tua jarang sekali mengunjungi sekolah. Biasanya hanya melihat dari luarnya saja, namun itu belum cukup. Orang

tua perlu mengenal gedung tersebut dari dalam, seperti ruangan sekolah serta berbagai fasilitasnya, dan para tenaga pendidik.

Tujuan utama pertemuan pendidik dengan orang tua adalah memberitahu sekolah kepada orang tua. Memberitahu apa yang ada di dalam sekolah, supaya terlaksana ikatan yang kuat antara pendidik dengan orang tua. Kerja sama dalam mendidik peserta didik membutuhkan pengenalan antara pendidik dengan orang tua.

Selain gedung dan berbagai fasilitas pendidikan ada beberapa hal yang perlu di perhatikan, misalnya, berbagai pameran hasil pekerjaan peserta didik serta beberapa pertunjukan yang di selenggarakan oleh peserta didik itu sendiri. Beberapa hal dapat dibahas mengenai perkembangan serta kemajuan yang sudah diraih, beberapa kendala dan cara untuk mengatasinya serta beberapa hal yang perlu dilaksanakan oleh orang tua berkaitan dengan bakat dan kelebihan dari anaknya dan lain sebagainya.

Di antara beberapa keuntungan yang di dapat pendidik dan orang tua dalam pertemuan yaitu:

- (1) Saling mengenalnya orang tua dan para pendidik.
- (2) Orang tua dapat mengenal suasana serta lingkungan tempat anaknya menimba ilmu.
- (3) Bertambah besar minat orang tua terhadap materi pendidikan anaknya.
- (4) Orang tua memperoleh pemahaman mengenai beberapa soal pendidikan, khususnya mengenai beberapa permasalahan yang berkaitan anaknya sendiri.
- (5) Dapat terselesaikannya dengan baik jika ada perselisihan antara rumah dengan sekolah.

- (6) Antusiasme orang tua dapat membangkitkan kemajuan sekolah sesuai dengan tujuan pendidikan anak-anaknya.<sup>23</sup>
- c) Daftar Nilai

Daftar nilai merupakan laporan pendidik kepada orang tua mengenai perkembangan peserta didik mengenai kelakuan, kerajinan dan pelajarannya. Laporan dapat berupa angka-angka. Dari daftar nilai tersebut orang tua dapat mengetahui tinggi rendahnya keaktifan anaknya. Angka kurang misalnya memberikan peringatan untuk peserta didik supaya lebih serius lagi dalam belajar. Sebaliknya orang tua diminta tujuan lebih memperhatikan anaknya dalam pelajarannya.

Respon peserta didik terhadap daftar nilai beragam, bergantung kepada umumnya. Peserta didik kelas satu umumnya belum mengerti akan arti angka yang didapatkannya. Peserta didik umur 6-8 tahun menduga, bahwa pendidik sesuka hati memberi angka tersebut. Sedangkan peserta didik yang berumur 9-13 tahun menganggap nilai itu sebagai tolak ukur tiap peserta didik.

Daftar nilai berpengaruh terhadap peserta didik. Peserta didik yang mendapat nilai baik biasanya akan semangat dalam belajar, karena hasil yang baik menambah kepercayaan diri. Sedangkan peserta didik yang mendapatkan nilai kurang baik kadang-kadang melemahkan semangat belajar tetapi adakalanya mendorong untuk mencapai nilai yang lebih baik. Oleh sebab itu pendidik perlu berhati-hati dalam memberi nilai. Jangan menggunakan nilai tersebut untuk menakut-nakuti atau memberi hukuman.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 78.

<sup>24</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 76.

## d) Pendidik Memahami Peserta Didik

Pendidik akan lebih mudah mendidik para peserta didik di sekolah, jika pendidik dapat memahami karakter setiap peserta didik dengan baik. Oleh sebab itu sekolah perlu mengurangi setiap orang tua dari peserta didik, khususnya orang tua peserta didik yang anaknya mempunyai kesulitan dalam pendidikan, misalnya malas, berkelakuan kurang sopan, susah dinasihatin dan lain-lain. Kunjungan itu mempunyai banyak manfaatnya, diantaranya:

- (1) Dalam perbincangan dengan orang tua didapat beberapa penjelasan mengenai peserta didik itu.
- (2) Karakter peserta didik kerap kali meniru karakter orang tua di rumah. Sehingga pendidik perlu kenalan dengan orang tua.
- (3) Orang tua lebih menghormati perbuatan pendidik terhadap pendidikan anaknya. Hal tersebut dapat mempererat ikatan antara orang tua dengan sekolah.
- (4) Pendidik mengetahui suasana serta keadaan anak dalam rumah tangga. Sebab lingkungan rumah berpengaruh besar terhadap sikap peserta didik.
- (5) Pendidik dapat memberi masukan untuk memperbaiki perilaku anak-anak. Hal tersebut perlu dilaksanakan dengan bijaksana, jangan sampai menyakiti hati orang tua.

Pendapat orang tua serta pendidik mengenai kepribadian peserta didik biasanya tidak sama. Kepribadian anak di sekolah kadang berlainan dengan di rumah. Di sekolah peserta didik tersebut giat, taat, serta perilakunya baik, di rumah anak cenderung tidak patuh dan malas atau sebaliknya.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 79.

e) Surat Peringatan

Daftar nilai yang kurang baik terkadang disertai dengan surat peringatan yang berisi teguran bahwa peserta didik tersebut tidak naik kelas, dan lainnya. Surat tersebut diberikan kepada orang tua untuk ditandatangani setelah itu dikembalikan kepada pendidik. Dengan begitu orang tua akan lebih memperhatikan anaknya. Mungkin peserta didik tersebut terkendala hal-hal yang mengakibatkan menurunnya nilai, seperti pengaruh buruk teman sebaya, atau kurangnya kedisiplinan waktu akibat banyak bermain.

Sebab lain yang menyebabkan surat peringatan diberikan oleh sekolah kepada orang tua, yaitu jika peserta didik melanggar aturan yang berlaku disekolah tersebut. Sehingga orang tua perlu memberitahukan kepada pendidik jika peserta didik mempunyai halangan baik sakit atau acara lain yang penting. Namun adakalanya orang tua tidak mengetahui jika anaknya tidak pergi ke sekolah.

## B. Kondisi Pendidikan Islam di Indonesia

### 1. Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia

Pendidikan Islam di Indonesia sudah diberikan di berbagai sekolah negeri semenjak Indonesia merdeka tahun 1945 M. Ki Hajar Dewantara Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan yang pertama masa kabinet RI tahun 1945 M sudah mengatakan surat edaran ke berbagai wilayah yang mengemukakan bahwa materi pendidikan budi pekerti yang sudah ada pada waktu penjajahan Jepang masih diajarkan dan berubah nama sebagai pelajaran Agama. Pada masa itu, pendidikan agama tidak harus diajarkan pada beberapa sekolah umum, tetapi atas kehendak sendiri, serta bukan sebagai patokan kenaikan atau kelulusan peserta didik.

Pada masa akhir Orde Lama, yang ditandai dengan ditiadakannya PKI keluarlah TAP MPRS nomor XXVII/MPRS/1966 Bab I Pasal I yang mengatakan: “Menetapkan pendidikan agama menjadi mata pelajaran di sekolah-sekolah mulai dari Sekolah Dasar sampai dengan

Universitas-Universitas Negeri”. Hal tersebut menjadikan pendidikan Islam berkedudukan mata pelajaran penting di berbagai sekolah umum dari SD sampai dengan Perguruan Tinggi.<sup>26</sup>

Pelaksanaan pendidikan Islam di berbagai sekolah umum kian bertambah kuat dengan terbitnya Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional yang menanggung pemenuhan pendidikan agama kepada peserta didik. Selain itu muncul Peraturan Menteri Agama RI No. 16 Tahun 2010 mengenai Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah yang memperkuat pelaksanaan pendidikan Islam.

Sejarah perkembangan pendidikan Islam di Indonesia ditandai dengan munculnya Surat Keputusan Bersama (SKB) tiga menteri yang memelopori penguatan kedudukan pendidikan Islam secara nasional. Surat Keputusan Bersama tiga (SKB) menteri tersebut disahkan oleh tiga orang menteri, yaitu Menteri Agama, Menteri Pendidikan serta Kebudayaan, dan Menteri Dalam Negeri. SKB tiga Menteri ini disahkan di Jakarta oleh tiga menteri, yakni: Dr. H. A. Mukti Ali (Menteri Agama), Dr. Syarief Thajeb (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan), dan H. Amir Machmud (Menteri Dalam Negeri) pada tanggal 24 Maret 1975. Nomor 6 Tahun 1975, Nomor 037/ U/ 1975, dan Nomor 36 Tahun 1975 mengenai peningkatan kualitas pendidikan pada madrasah.

Surat Keputusan Bersama (SKB) tersebut dipakai untuk semua jenjang madrasah baik negeri maupun swasta. Surat Keputusan Bersama (SKB) tersebut mempunyai tujuan untuk menaikkan kualitas pendidikan madrasah dan mensejajarkan dengan sekolah umum. Kesejajaran tersebut yaitu: (1). Ijazah madrasah memiliki nilai yang sama dengan ijazah sekolah umum; (2). Lulusan madrasah dapat meneruskan ke sekolah umum setingkat lebih tinggi.

---

<sup>26</sup> Miftahul Huda dan Rhoni Rodin, “Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia dan Upaya Penguatannya dalam Sistem Pendidikan Nasional,” *Journal of Islamic Education Research* 1, no. 02 (2020): 42.

(3). Peserta didik madrasah dapat beralih ke sekolah umum yang sama tingkatannya.<sup>27</sup>

Dengan adanya Surat Keputusan Bersama (SKB) tiga menteri, Departemen Agama berupaya menata susunan madrasah lebih komprehensif. Beberapa kebijakan dibentuk untuk menata tata kerja serta organisasi madrasah pada seluruh jenjang. Selain itu kebijakan mengenai perbandingan ijazah madrasah swasta dengan madrasah negeri juga ditetapkan oleh Departemen Agama. Sedangkan kurikulum pendidikan di susun ulang dengan menyempurnakan komposisi materi pendidikan umum banyaknya jumlah yang seimbang dengan kurikulum sekolah pada setiap tingkatannya. Sehingga madrasah dapat dikatakan sebagai sekolah agama dengan beban kurikulum 70% umum dan 30% agama.

Melemahnya kecakapan bidang agama pada tamatan Madrasah Aliyah maka munculah Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK). Hal tersebut setelah adanya UU Sisdiknas No. 2 Tahun 1989 yang membandingkan kurikulum sekolah dengan madrasah, yang membedakan hanya jumlah jam materi pendidikan. Pada tingkat SD, SMP, SMA materi pendidikan agama 2 jam, sedangkan pada MI menjadi 4, MTs menjadi 7 jam dan pada MA menjadi 9 jam.<sup>28</sup>

Dampak negatif penyamaan kurikulum ini yaitu semakin banyak beban yang ditanggung dan didapat oleh madrasah. Disatu sisi taraf pendidikan madrasah mesti sedrajat dengan patokan pendidikan di sekolah. Di lain sisi, madrasah mesti memelihara supaya taraf pendidikan agamanya tidak berubah sebagai lembaga pendidikan Islam. Tetapi, dengan pemahaman ilmu agama sebanyak 30% termasuk bahasa Arab, tidak dapat memenuhi bagi

---

<sup>27</sup> Miftahul Huda dan Rhoni Rodin, "Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia dan Upaya Penguatannya dalam Sistem Pendidikan Nasional," *Journal of Islamic Education Research* 1, no. 02 (2020): 43.

<sup>28</sup> Miftahul Huda dan Rhoni Rodin, "Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia dan Upaya Penguatannya dalam Sistem Pendidikan Nasional," *Journal of Islamic Education Research* 1, no. 02 (2020): 44.

alumni MA untuk mendaftarkan diri di UIN/IAIN, apalagi sebagai penerus ulama.<sup>29</sup>

Menurut pemaparan tersebut, dapat dimengerti bahwa usaha pemerintah dalam mengatasi ketimpangan antara madrasah dengan sekolah umum untuk mengarah ke kesatuan sistem pendidikan nasional ditandai dengan adanya Surat Keputusan Bersama (SKB) tiga menteri. Dengan adanya Surat Keputusan Bersama (SKB) tiga menteri telah terlaksananya pembaharuan antara pendidikan agama serta pendidikan umum ke dalam sistem pendidikan nasional. Sehingga pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dengan pendidikan nasional. Pendidikan Islam sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan nasional.

Kelebihan adanya Surat Keputusan Bersama (SKB) tiga menteri ini adalah usaha modernisasi madrasah dalam rangka menyamakan derajat untuk menyejajarkan kualitas pendidikan sederajat dengan sekolah umum. Tetapi, terdapat kelemahan Surat Keputusan Bersama (SKB) tiga menteri ini yakni, berkurangnya lulusan madrasah yang berkualitas ulama. Pemecahan dari kekurangan tersebut pemerintah berupaya menyelenggarakan beberapa solusi untuk menjadikan fungsi madrasah sebagai lokasi lahirnya para ulama dengan mendirikan Madrasah Aliyah alternatif atau Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK). Hal tersebut adalah pembaharuan dalam pendidikan Islam sebab peserta didik yang diterima di MAPK sudah dipilih melewati pemilihan yang cermat. Peserta didik yang diterima di MAPK diberikan tambahan pelajaran pada sore hari dan memakai bahasa Inggris serta Arab untuk bahasa dalam keseharian dan bertempat tinggal diasrama. Penggunaan kitab-kitab berbahasa Arab sebagai buku pelajaran pokok. Sehingga, adanya MAPK menjawab tantangan madrasah dalam bentuk respon positif progresif.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Miftahul Huda dan Rhoni Rodin, "Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia dan Upaya Penguatannya dalam Sistem Pendidikan Nasional," *Journal of Islamic Education Research* 1, no. 02 (2020): 45.

<sup>30</sup> Miftahul Huda dan Rhoni Rodin, "Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia dan Upaya Penguatannya dalam Sistem Pendidikan Nasional," *Journal of Islamic Education Research* 1, no. 02 (2020): 46.

## 2. Kondisi Pendidikan Islam di Indonesia Era Globalisasi

Kata globalisasi berasal dari kata dasar global, yang artinya kesejagatan, secara utuh, garis besar, seluruhnya dan menyeluruh. Maka globalisasi dapat dimaknai sebagai perwujudan secara menyeluruh aspek kehidupan atau pengglobalan seluruh aspek kehidupan. Secara terminologi era globalisasi adalah sebuah perubahan sosial, berupa bertambahnya keterkaitan diantara masyarakat dengan perkembangan teknologi dibidang komunikasi dan transportasi yang memfasilitasi ekonomi internasional dan pertukaran budaya. Globalisasi juga dipahami sebagai gerakan mendunia, yaitu suatu perkembangan nilai-nilai kehidupan dan pembentukan sistem yang bersifat global. Era globalisasi merupakan perubahan yang wajar memberikan dampak besar pada tatanan dunia secara menyeluruh dan perubahan itu dihadapi bersama-sama.<sup>31</sup>

Era globalisasi merupakan era dimana berbagai kegiatan diperhitungkan untuk kepentingan dunia. Setiap negara berinteraksi dengan negara lainnya. Keterbuka dengan dunia luar perlu dilaksanakan namun tetap melestarikan budaya negara kita. Era globalisasi mempunyai dampak baik positif maupun negatif. Dampak positifnya akan menyebabkan masyarakat berlomba-lomba untuk mencapai kualitas yang baik. Sehingga masyarakat menjadi kreatif, aktif dan dinamis. Sebaliknya, era globalisasi juga bisa menjadi ancaman terhadap kelestarian budaya. Era globalisasi akan melahirkan budaya global dan akan menjadi ancaman bagi budaya lokal, atau budaya negara. Ketidak ikut sertanya perkembangan pendidikan era globalisasi akan menjadi penyebab cepatnya masyarakat terseret oleh arus globalisasi dengan menghilangkan identitas diri.<sup>32</sup>

Pendidikan masa depan harus siap akan teknologi dan melek pikir yang keseluruhannya disebut melek

---

<sup>31</sup> Subayil, "Kebijakan Pendidikan di Era Globalisasi," *Misykat Al-Anwar: Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat* 3, no. 2 (2020): 197.

<sup>32</sup> HAR Tilaar, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional, dalam Perspektif Abad 21*, (Jakarta: Tera Indonesia, 1998), 3-4.

kebudayaan yang mampu *think globally but locally*. Cepatnya pengembangan pendidikan dalam masyarakat yang sedang berubah haruslah dilakukan dengan pendekatan sistematis dan secara menyeluruh. Kunci keberhasilan pengembangan pendidikan tersebut berhubungan erat dengan keserasian.<sup>33</sup>

Masa depan kesadaran akan pendidikan berkualitas semakin penting. Hal tersebut terjadi karena dua alasan. *Pertama*, alasan keselamatan generasi muda dari bahaya rusaknya karakter sebab dampak dari globalisasi. Bahwasanya globalisasi mengharuskan penggunaan teknologi canggih dalam berbagai bidang kehidupan yang berdampak pada terjadinya penjajahan baru dalam bidang kebudayaan (*new colonization in culture*). Sasarannya adalah generasi muda yang belum cukup bekal yang kuat untuk menghadapinya. Dalam kondisi tersebut, maka dengan mudah banyak generasi muda yang tergoda hidup serba bebas tanpa memperhatikan rambu-rambu pendidikan Islam. Keadaan ini menyebabkan rusaknya masa depan generasi muda dan juga mengkhawatirkan serta mengharuskan orang tua mencari pendidikan yang dapat mengantisipasi kerusakan moral serta penguasaan informasi teknologi untuk modal hidup (*life skill*) dalam bermasyarakat. *Kedua*, apresiasi publik dan pengakuan. Yaitu bahwa alasan beragama Islam dewasa ini adalah motivasi yang bersifat sosiologis dan psikologis. Dengan memasukkan anak-anaknya ke sekolah Islam akan merasa aman dan nyaman karena bergaul dengan sesama umat Islam. Keadaan ini akan memudahkan hubungan baik antar umat Islam untuk kepentingan lainnya, seperti kepentingan ekonomi, sosial dan politik. Sehingga mendorong masyarakat untuk peduli terhadap pengembangan pendidikan Islam dengan pendekatan yang lebih modern, dan sebagainya.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> Maryam B. Gainau, *Problematika Pendidikan di Indonesia*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2021), 20.

<sup>34</sup> Abuddin Nata, *Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), 39-40.

Sejalan dengan kepedulian masyarakat terhadap pendidikan Islam mempermudah pembaharuan dari zaman ke zaman yakni, mulai dari metode serta lembaganya yang paling sederhana seperti pendidikan keluarga, asrama, perkumpulan remaja, lingkungan kerja, sampai sekolah. Inovasi pendidikan Islam juga terjadi dalam berbagai aspek, seperti manajemen, sarana prasarana, tenaga pengajar, proses pembelajaran, kurikulum dan seterusnya. Dengan adanya pembaharuan tersebut, sekarang pendidikan Islam di Indonesia sangat bermacam-macam, baik dari sisi kelembagaan, mutu, tingkat, macam dan lain seterusnya. Pencapaian tersebut tercapai sebab adanya usaha dari masyarakat Islam dengan menempuh para tokoh pengelola serta pendiri.

Dampak positif era globalisasi adalah berkembangnya kemajuan masyarakat agar lebih inovatif, kreatif tetapi di sisi lain, kehidupan masyarakat dipenuhi nilai materialisme serta menolak realitas transendental.<sup>35</sup> Sistem konvensional menjadi tidak efektif jika dalam proses belajar mengajar, sebab seiring dengan perkembangan zaman, pertukaran informasi menjadi lebih cepat. Era globalisasi ini dapat memberikan inovasi untuk menciptakan manusia yang profesional dan dapat bersaing dengan negara lain.

Dampak negatif globalisasi akan menjadi ancaman bagi suatu negara jika tidak terkendali. Hal ini tentunya berdampak besar dalam karakter bangsa. Menurut Nurhaidah tidak semua budaya Barat cocok dan baik diterapkan di Indonesia. Budaya negatif yang mulai menggeser budaya asli Indonesia, bebasnya kehidupan remaja dan tidak lagi hormat kepada orang tua dan lain-lain.<sup>36</sup> Adanya rasa kebarat-baratan dari peserta didik terjadi sebab adanya kontak budaya melalui teknologi, dengan kata lain pertemuan antara nilai-nilai baru dengan nilai-nilai lama yang saling mendominasi dan sangat

---

<sup>35</sup> E. Dewi, "Potret Pendidikan di Era Globalisasi Teknosentrisme dan Proses Dehumanisasi," *Sukma Jurnal Pendidikan* 3, no. 1 (2019): 95.

<sup>36</sup> Nurhaidah, "Dampak Pengaruh Globalisasi bagi Kehidupan Bangsa Indonesia," *Jurnal Pesona Dasar* 3, no. 3(2015), 11.

berpengaruh dalam keyakinan, filsafat, pandangan hidup, nilai serta perubahan sistem, dan dalam pola-pola perilaku dan sikap.

Diera globalisasi seperti saat ini situasi pendidikan Islam di Indonesia mengalami bermacam-macam kecondongan yang sangat banyak. Berdasarkan pendapat Daniel Bella, semacam yang dikutip Abuddin Nata, bahwa di era globalisasi kondisi dunia dibuktikan oleh lima kecondongan yaitu, sebagai berikut:

*Pertama*, kecondongan pengetahuan ekonomi yang mengakibatkan berlakunya usaha memperlihatkan keunggulan dalam lingkungan pendidikan. Sebab menurut padanya lingkungan pendidikan tergolong diperniagaan, sehingga lingkungan pendidikan masa sekarang sama dengan pengetahuan bisnis. Hadirnya rancangan pendidikan yang berdasarkan pada infrastruktur serta sistem, *interprenuer university*, manajemen berdasarkan kualitas yang telah di satukan dan seterusnya serta undang-undang Badan Hukum Pendidikan (BHP) meletakkan pendidikan menjadi barang dagang utama yang diniagakan. Tujuan pendidikan masa kini bukan saja untuk memberdayakan manusia, memajukan pemikiran setiap peserta didik atau mencetak peserta didik yang taat terhadap agamanya, namun untuk menciptakan manusia yang *economic minded*, serta pengadaannya untuk menghasilkan laba secara materil.

*Kedua*, kecondongan fragmentasi yang mengakibatkan terjadinya peningkatan harapan serta tujuan dari masyarakat. Masyarakat kian bertambah memerlukan perbuatan yang profesional, tepat, cepat, akuntabel, transparan, demokratis dan adil. Mereka ingin dilayani sebaik-baiknya. Indikator adanya kecondongan ini terlihat dari adanya pengelolaan manajemen pendidikan sekolah, adanya kesempatan kepada majelis sekolah atau komite dalam perumusan program pendidikan dan kebijakan, pelayanan proses pembelajaran yang memberikan kebebasan dan peluang kepada peserta didik, yakni model pembelajaran yang menyenangkan, efektif, kreatif, inovatif, dan partisipatif (Paikem).

*Ketiga*, kecondongan pemakaian teknologi maju (*sofisticated technology*) salah satunya Teknologi Komunikasi serta Inforasi (TKI) contohnya laptop. Adanya TKI ini mengakibatkan terjadinya keinginan dari masyarakat untuk memperoleh kemudahan yang lebih cepat, tidak dipengaruhi tempat serta waktu. Dalam dunia pendidikan teknologi canggih ini dimanfaatkan dalam pelayanan administrasi pendidikan, keuangan dan proses pembelajaran. Malalui TKI ini para peserta didik dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran jarak jauh (*distance-learning*). Pendidik beralih peran sebagai fasilitator, dinamsator, katalisator dan motovator. Sumber informasi pengetahuan (*agent of knowledge*) satu-satunya human lagi pendidik. Sehingga Teknologi Komunikasi dan Inforasi (TKI) merupakan model pendidikan yang perlu dipakai oleh pendidik.

*Keempat*, kecondongan *interdependency* (kesalingtergantungan), adalah suatu kondisi di mana setiap manusia memerlukan bantuan manusia lain untuk memenuhi kebutuhan masing-masing. Berbagai strategi serta siasat secara intensif dilakukan supaya negara berkembang bergantung kepada negara maju. Ketergantungan tersebut juga terjadi dalam pendidikan. Ketergantungan dalam pendidikan yakni pengakuan dari pihak eksternal berupa adanya badan akreditasi pendidikan pada tingkat nasional ataupun internasional hal tersebut membuktikan ketergantungan lembaga pendidikan. Kebutuhan akan peralatan praktikum dan magang merupakan adanya keinginan dari masyarakat supaya peserta didik mempunyai keahlian serta pengalaman mudah diterapkan. Berikutnya keperluan akan lingkungan pekerjaan membutuhkan lulusan pendidikan yang sesuai dengan kemampuannya.

*Kelima*, kecondongan adanya penguasaan baru dalam segi kebudayaan (*new colonization in culture*) yang menyebabkan terjadinya pola pikir masyarakat pemakai pendidikan, yaitu belajar untuk meraih penghasilan dan pekerjaan yang tinggi, dari yang awalnya mereka belajar dalam rangka mengembangkan kemampuan fisik, psikis, intelektual dan moralnya. Masa kini sebelum peserta didik

masuk perguruan tinggi ataupun belajar, muncul pertanyaan: kelak sesudah tamat berpeluang menjadi apa? Serta berapa penghasilannya? Beberapa program studi yang tidak mampu membalas pertanyaan tersebut secara langsung, tidak diminati atau dengan sendirinya akan tersisihkan. Sehingga peserta didik akan lebih berminat dengan program studi yang menawarkan penghasilan serta peerjaan yang sesuai dengan tamatannya. Selain itu, kecondongan penguasaan baru dalam bidang kebudayaan juga sudah mengakibatkan timbulnya budaya urban, yaitu budaya yang serba instan, praktis, pragmatis, serba cepat, rasional, materialistik, dan hedonistik. Kecondongan budaya tersebut mengakibatkan ajaran agama yang bersifat teguh pada norma kurang diinginkan. Ajaran agama yang mengikuti budaya urban lebih diinginkan oleh para peserta didik. Sehingga mata pelajaran agama kurang menarik serta tidak mengikuti budaya urban karena, mata pelajaran agama yang bersifat konvensional dan normatif. Kondisi tersebut membuat para pendidik untuk melakukan kontekstualisasi, reformulasi dan reaktualisasi terhadap ajaran agama, dengan demikian ajaran agama tersebut akan berasa transformatif serta efektif.<sup>37</sup>

### 3. Problematika Pendidikan Islam di Indonesia

Problematika pendidikan Islam di Indonesia merupakan tanggung jawab semua pihak: orang tua, pendidik dan masyarakat. Pendidikan Islam di Indonesia tidak terlepas dari problematika. Problematika tersebut perlu diketahui tujuan dapat memberikan alternatif solusi kedepannya. Maka akan dipaparkan permasalahan pendidikan Islam yang terjadi di masa sekarang baik di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah Maupun lingkungan masyarakat.

#### a. Lingkungan Keluarga

Krisis pendidikan Islam berpengaruh terhadap sumber daya manusia. Sumber daya manusia yang bermutu, tentu saja akan melahirkan hasil yang baik.

---

<sup>37</sup> Vita Fitriatul Ulya, "Pendidikan Islam di Indonesia: Problem Masa Kini dan Perspektif Masa Depan," *Al Hikmah Jurnal Studi Keislaman* 8, no. 2 (2018): 137-138.

Sejalan dengan itu pendidikan yang berkualitas akan berkolerasi positif dengan sumber daya manusia yang berkualitas pula. Keluarga berperan dan bertanggung jawab dalam menangani krisis pendidikan Islam berupa pembentukan aspek efektif.<sup>38</sup>

Tanggung jawab yang menjadi amanah bagi setiap orangtua dalam kaitan pendidikan peserta didik adalah meliputi tanggung jawab pendidikan seksual, pendidikan jasmani, pendidikan sosial, pendidikan kejiwaan, pendidikan intelektualitas, pendidikan moral, pendidikan keimanan. Dalam era globalisasi orang tua beorientasi pendidikan peserta didik hanya mengedepankan pengembangan kemampuan intelektualitas saja. Padahal pencapaian intelektual semata menyebabkan suatu peningkatan simptom stress pada peserta didik.<sup>39</sup>

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi krisis pendidikan Islam seperti, lemahnya pendidikan Islam dalam keluarga. Minimnya komunikasi antar anggota keluarga karena kesibukan dalam bekerja. Mudahnya internet pada era globalisasasi memudahkan mengakses nilai-nilai jahilliyah. Sikap hidup yang matrealistik. Terakhir rendahnya pengetahuan akan nilai-nilai yang islami membuat komitmen terhadap nilai keislaman menjadi rendah, akibatkan ketahanan keluarga akan mudah rapuh.<sup>40</sup>

Ada bermacam fenomena-fenomena krisis pendidikan Islam. Krisis tersebut ditandai dengan adanya terkikisnya nilai-nilai moral bangsa Indonesia seperti, sifat saling menghormati antar sesama. Lalu krisis arti hidup yang baik ditandai dengan adanya kesepakatan pandangan bahwa ekonomi dan politik dapat mempengaruhi sosial masyarakat, idealisme

---

<sup>38</sup> Baharudin, *Manajemen Sumber Daya Manusia Pendidikan Islam*, (Malang: Guepedia, 2021), 49.

<sup>39</sup> Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jawa Tengah: Penerbit al Andalus, 2012), 18.

<sup>40</sup> Abdul Azis dkk, "Peranan Keluarga Terhadap Pendidikan Akhlak di Masa Pandemi," *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keislaman* 4, no. 1 (2022): 33.

penerus bangsa dan memandang masa depan yang realistik. Selanjutnya ikatan antara manusia tidak lagi berdasarkan sambung rasa, namun berlandaskan ikatan status dan keuntungan materil.

b. Lingkungan Sekolah

Indonesia memiliki budaya yang khas yang menjunjung tinggi nilai, dan etika dalam masyarakat, memiliki rasa toleransi yang tinggi, ramah-tamah, dan saling menghargai serta saling tolong menolong. Oleh karena itu, pendidikan berperan penting untuk menjaga karakteristik tersebut. Pendidikan dalam melawan arus globalisasi yang pertama adalah dari komponen pendidikan itu sendiri yaitu pendidik.<sup>41</sup>

Idealnya, pembentukan aspek kognitif dan pendidikan iptek (ilmu pengetahuan dan teknologi) menjadi tugas dan tanggung jawab para pendidik di sekolah. Namun karena tidak setiap keluarga mampu memberikan pendidikan yang dimaksud dalam keluarga. Sehingga sekolah bertanggung jawabnya untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik, dengan memberikan muatan-muatan yang dapat bermanfaat bagi peserta didik.<sup>42</sup>

Percepatan inovasi yang terjadi di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut setiap manusia untuk belajar. Kemajuan di bidang teknologi informasi memang banyak memberi kemudahan dalam pendidikan. Kemudahan dalam pendidikan dapat dengan mudah di dapat melalui berbagai teknologi informasi seperti internet. Banyak informasi yang memang bermanfaat bagi peserta didik untuk meningkatkan sikap, ketrampilan dan penguasaan.<sup>43</sup> Sedangkan dampak negatif dari teknologi canggih yaitu lemahnya pendidikan karakter yang sedang berkembang dalam bermacam gaya serta penampilan. Sehingga prolemtaka

---

<sup>41</sup> Mustika Khoirunnisa Kholillah, "Peran Pendidikan dalam Menghadapi Arus Globalisasi," *Jurnal Edumaspul* 6, no. 1 (2022): 4.

<sup>42</sup> Syarifudin, "Probelmatika Pendidikan di Era Globalisasi Telaah dari Aspek Lingkungan," *Jurnal Mitra PGMI* 1, no. 1: 6.

<sup>43</sup> Fasli Jalal dan Supriadi Dedi, *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*, (Yogyakarta: Adicita. 2001), 112.

baru yang perlu diselesaikan oleh pendidikan Islam ialah dapat menselaraskan iman dan iptek serta membimbing nilai-nilai tradisional kepada sosial maupun individu.

Kopetensi pendidik dalam lingkungan sekolah diperlukan di era globalisasi seperti sekarang. Seorang pendidik harus memiliki sejumlah kompetensi, antara lain meliputi; kompetensi sosial kemasyarakatan, kompetensi profesional dan kompetensi pribadi.<sup>44</sup> Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 10 juga berisi tentang kompetensi pendidik itu mencakup kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi pedagogis. Dengan segala kompetensi yang dimiliki diharapkan dapat mempersiapkan masyarakat di masa mendatang dengan pribadi-pribadi yang memiliki kualitas tinggi dan memberikan mutu hasil pendidikan yang baik, serta sehingga mampu bersaing dalam kehidupan di era globalisasi.<sup>45</sup>

Selanjutnya sekolah sebagai lembaga pendidikan yang perlu mendesain kurikulumnya guna membekali peserta didiknya dengan berbagai keahlian yang dibutuhkan dalam masyarakat. Sebab, sebuah kebijakan dalam dunia pendidikan agar tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat merupakan sebuah tuntutan yang terus ada. Relevansi dimensi paedagogies-didaktif antara lain: tehnik pengajaran, kurikulum, metode, tempat pembelajaran dan lainnya dengan budaya global. Maka, segala upaya pendidikan adalah harus disesuaikan memenuhi kebutuhan masyarakat. Karena tujuan peserta didik menjalani pendidikan adalah untuk mempersiapkan diri memasuki lingkungan masyarakat yang terus menerus berubah.<sup>46</sup>

---

<sup>44</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada, 2010), 18.

<sup>45</sup> Anik Faridah, "Tantangan dan Problematika Pendidikan Di Era Modern (Analisa dan Problem Solving Pendidikan Pasca Pandemi Covid-19)," *Jurnal Investama* 8 no. 2 (2022): 111.

<sup>46</sup> Azyumardi Azra, *Paradigma baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi*, (Jakarta: Kompas, 2002), 45.

Pendidikan karakter merupakan pendidikan agama, nilai, moral serta kewarganegaraan. Pendidikan karakter membantu peserta didik menjadi manusia yang matang baik menjadi pribadi ataupun bermasyarakat. Namun dalam kenyataannya di sekolah masih ada budaya yang kurang sesuai dengan pendidikan karakter. Budaya sekolah yang kurang baik, misalnya mencontek, mengatrol nilai, berbohong, bisnis buku pelajaran, manipulasi dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS), kurang disiplin, tidak menjaga lingkungan, hingga kekerasan mental dan pelecehan seksual masih kerap kali ditemukan dalam lingkungan sekolah saat ini. Hal tersebut bertentangan dengan tujuan pendidikan karakter. Untuk itu dibutuhkan penguatan metodologi berupa pengajaran agama, moral, nilai serta kewarganegaraan yang dibarengi dengan keteladanan dan dukungan pendidik atau seluruh lingkungan sekolah.<sup>47</sup>

c. Lingkungan Masyarakat

Sebagai salah satu lingkungan terjadinya kegiatan pendidikan, masyarakat mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap berlangsungnya semua aktivitas yang berkaitan dengan pendidikan. Peserta didik merupakan generasi yang akan meneruskan kehidupan masyarakat itu sendiri. Baik di jalur pendidikan sekolah maupun jalur pendidikan luar sekolah. Oleh sebab itu, ketrampilan dan materi yang akan diberikan kepada peserta didik sebagai generasi penerus bangsa harus disesuaikan dengan keadaan dan tuntutan masyarakat dimana kegiatan pendidikan berlangsung.<sup>48</sup>

Realita problematika pendidikan dalam masyarakat peserta didik kurang mendapatkan pengalaman, ketrampilan dan materi langsung yang

---

<sup>47</sup> Vita Fitriatul Ulya, "Pendidikan Islam di Indonesia: Problem Masa Kini dan Perspektif Masa Depan," *Al Hikmah Jurnal Studi Keislaman* 8, no. 2 (2018): 139-140.

<sup>48</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), 100-101.

konkret dan lebih mudah untuk diingat dan diterapkan dalam lingkungan masyarakat. Padahal pendidikan membina peserta didik yang berasal dari masyarakat dan akan kembali ke masyarakat. Banyak sumber pengetahuan di masyarakat yang belum sepenuhnya diajarkan oleh pendidik.<sup>49</sup> Pendidikan keterampilan seperti kursus komputer, bahasa asing, menjahit, dan sebagainya belum sepenuhnya ada dalam lingkungan masyarakat untuk memasuki lingkungan kerja dan perkumpulan remaja dalam masyarakat di era globalisasi.

#### **4. Tantangan Pendidikan Islam di Indonesia Masa yang Akan Datang**

Untuk mengembangkan kualitas pendidikan Islam diperlukan target dalam kurikulum pada tiap-tiap jenjang, jenis, serta jalur pendidikan sehingga peserta didik mempunyai makna yang berarti untuk modal kehidupan masa yang akan datang, baik yang berkenaan dengan aspek-aspek pembentuk karakter, nilai-nilai budaya, lingkungan hidup, seni, olahraga serta budi pekerti yang sesuai dengan bangsa dan negara lainnya. Terdapat ciri pokok masyarakat pendidikan masa depan dari segi manajemen kependidikan, meliputi tiga ciri, yaitu masa depan sosio, masa depan tekno dan masa depan bio, dengan seluruh implikasi serta pengaruhnya bagi psikologi manusia. Maka berikut adalah penjelasan ketiga keadaan masa yang akan datang khususnya berimplikasi terhadap pendidikan Islam.

##### **a. Masa Depan Sosio**

Yang tergolong gejala prinsipal, yaitu interpretasi kembali mengenai peranan agama dalam masyarakat, moralitas sosial baru, hubungan-hubungan seksualitas, pandangan tentang posisi keibuan, pengasuhan anak oleh orang tuanya serta penyebaran alternatif struktur rumah tangga yang lamban. Tenaga kerja kebanyakan kaum wanita.

---

<sup>49</sup> Rochanah, "Peranan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat dalam Menunjang Pembelajaran Yang Efektif," *Jurnal Elementary* 4, no. 1 (2016):198.

Tidak menerima secara umum terhadap pemakaian pengahncur masal (kimia serta nuklir), penekanan hidup pada aspek sosial. Terjadi pernikahan lintas agama dan suku. Pornografi semakin ditoleransi dan radikalisme peserta didik makin menurun. Oleh sebab itu pendidikan Islam di masa yang akan datang sebaiknya dapat membentuk strategi untuk menghadapi masyarakat dengan kondisi sosial seperti yang telah di sebutkan tadi.

b. Masa Depan Tekno

Secara ringkas dapat diambil kesimpulan bahwa pada kurun persenjataan nuklir masa depan masyarakat akan diterpa kerugian perusahaan teknik jauh lebih banyak daripada untung dalam kurun persenjataan nuklir. Penanaman modal dan perdagangan internasional hadir untuk kekuatan internasional bagi perdamaian dan stabilitas dunia. Desentralisasikan palza-plaza mobil, banyak toko yang berdekatan dengan perusahaan, kemungkinan peralihan teknologi transportasi umum secara masal. Adanya kesadaran bahwa teknologi tidak mampu mencarikan pengganti bagi berbagai sumber tenaga seperti mineral, udara segar serta bahan bakar tidak mampu digantikan oleh teknologi. Penyempurnaan energi nuklir dan solar dan pengurangan tenaga kerja. Semakin dimurnikannya pemakaiannya proses kontrol sistem-sistem teknologi dan mekanik. Energi sinar laser cenderung lebih besar disbanding tingginya pengaruh energi fisika, implikasi dan inovasinya.

c. Masa Depan Bio

Secara prinsipal ditandai dengan ilmu-ilmu tingkah laku, ilmu-ilmu hayat dan biokimia misalnya psikologi dipediksi semakin berkembang. Menurut padanya tantangan hidup dikarenakan oleh polisi lingkungan, kekurangan makanan dan turunya rasio kematian pada bayi secara jelas. Berbagai teknik pengendali kelahiran semakin sempurna. Maraknya pendapat mengenai penggunaan teknik pengubah

behavioral seperti kejiwaan, elektronik serta kimia, dan kabar belum jelas mengenai manipulasi genetika.

Tetapi terlihat bahwa manusia modern pada masa depan kehidupan masih mengandalkan lembaga pendidikan formal serta non formal sebagai pusat pengendalian dan pengembang kecenderungan manusia modern menuju pada harapan baik. Terlebih lagi kalau kecondongan itu didasari dengan berbagai nilai agama dan budi pekerti. Oleh sebab itu, pendidikan masih berpotensi untuk kemajuan pendidikan deserts didik dimasa yang akan datang dipandang dari alasan-alasan teknologis, psikologis, kultural, dan sosiologis.<sup>50</sup>

## 5. Alternatif Solusi Problematika Pendidikan Islam di Indonesia

Untuk menjawab tantangan dan menyongsong perkembangan zaman, sehingga pendidikan Islam perlu mulai menyesuaikan diri. Jika tidak, pendidikan Islam akan berakibat keterbelakangan dalam persaingan global. Kombinasi terpadu antara pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, sebaiknya dikembangkan dalam pengetahuan pendidikan Islam sehingga sistem pendidikan akan dapat menghasilkan manusia yang mempunyai fleksibilitas dan kemampuan yang tinggi. Alternatif solusi problematika pendidikan Islam di Indonesia baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat perlu dikembangkan berlandaskan pikiran yang berorientasi pada beberapa hal berikut.

### a. Lingkungan Keluarga

Pendidikan dalam lingkungan keluarga untuk menunjukkan strategis fungsi dan betapa pentingnya orang tua dalam mensosialisasikan perilaku, sikap, cara pandang, keyakinan, norma dan nilai-nilai sejak dini di dalam keluarga. Tetapi seiring perubahan masyarakat yang sangat pesat terjadi saat ini terutama salah satunya disebabkan oleh peralihan era globalisasi yang

---

<sup>50</sup> Vita Fitriatul Ulya, "Pendidikan Islam di Indonesia: Problem Masa Kini dan Perspektif Masa Depan," *Al Hikmah Jurnal Studi Keislaman* 8, no. 2 (2018): 141-142.

menghasilkan produk berupa perangkat digital ataupun internet maka perlu melihat peran dominan pendidikan peserta didik tidak bisa lagi semata-mata hanya dipengaruhi oleh orang tua di dalam keluarga. Pengaruh mesosystem yaitu lingkungan global yang sangat kompleks dan exosystem berupa media harus menjadi perhatian kita semua.<sup>51</sup>

Keluarga pada era globalisasi perlu mengupayakan serta mewujudkan kembali pendidikan Islam merujuk kepada Al-Qur'an dan hadits sebagai sumber pendidikan. Serta diperlukannya penanaman nilai-nilai Islam sejak dini kepada tiap-tiap peserta didik di dalam keluarga. Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang secara sadar dan dengan tujuan meningkatkan dan mempertahankan keimanan seseorang, menjadi pembimbing dalam menghadapi dan mengarungi tantangan kehidupan di era globalisasi. Era globalisasi, banyak fenomena yang terjadi sebagai kemunduran Islam, misalnya adalah kemunduran bidang akhlak, agama dan masih banyak lagi, maka hal tersebut menjadikan tantangan bagi orang tua di era globalisasi ini dan seharusnya mampu dalam menyikapinya dengan baik.<sup>52</sup>

Selanjutnya untuk mengatasi permasalahan pendidikan Islam dalam lingkungan keluarga seharusnya tidak berhenti melakukan pembaruan dan inovasi mencipta dan menyempurnakan format pendidikan Islam dengan mengambil perkara baru yang lebih baik dalam berbagai hal dari aspek kemoderenan, sehingga pendidikan Islam berwawasan terbuka. Namun yang sangat penting dan tidak boleh terlupakan adalah jati diri atau kepribadian pendidikan Islam harus tetap dijaga. Sehingga alternatif solusi dari

---

<sup>51</sup> Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jawa Tengah: Penerbit al Andalus, 2012), 19.

<sup>52</sup> Firman Mansir, dkk., "Tantangan Anak di Indonesia Dalam Menghadapi Era Global: Kajian Pendidikan Agama Islam," *Jayapangus Press Kamaya Jurnal Ilmu Agama* 5, no 2 (2022): 73-74.

permasalahan yang ada berdasarkan Al-Qur'an dan hadist.<sup>53</sup>

b. Lingkungan Sekolah

Adanya teknologi canggih di era globalisasi membutuhkan profesionalisme pendidik. Sehingga untuk mengatasi ketiadaan tenaga pendidik yang profesional dan berkualitas, perlu merekrut sebanyak-banyaknya pendidik dari lulusan lembaga pendidikan dengan syarat mempunyai kecakapan menguasai ilmu yang di butuhkan bagi kualitas serta mempunyai kompetensi yang profesional, tenaga yang menguasai ilmu yang diperlukan untuk melaksanakan pendidikan yang dapat menyesuaikan dengan era globalisasi.

Untuk mengatasi ketidak serasian kurikulum, perlu meminimalisir kekeliruan langkah dalam pembuatan kurikulum yang kurang berorientasi terhadap kondisi pemenuhan kebutuhan masyarakat, perlu menghilangkan kesan bahwa pendidikan itu identik dengan pengajaran, perlu dihilangkan kesan adanya pengindentikan sekolah hanyalah menanamkan teori-teori ilmu saja. Dalam hal ini Mendikbud Muhammad Nuh memberikan solusi untuk kurikulum 2013 inti kurikulumnya adalah upaya penyederhanaan dan tematik integratif. Kurikulum yang istimewa perlu dipersiapkan untuk mencetak generasi yang siap menghadapi tantangan era globalisasi di masa depan.<sup>54</sup>

Pendidikan Islam di sekolah mempunyai visi serta misi untuk memelihara akhlak alkarimah serta meningkatkan iman dan ketakwaan, sehingga nilai-nilai pendidikan Islam dapat dimiliki oleh peserta didik. visi dan misi pendidikan Islam dalam setiap sekolah merupakan jalan keluar diantara kemungkinan alternatif untuk mensikapi permasalahan pendidikan Islam di Indonesia. Sehingga permasalahan karakter peserta didik

---

<sup>53</sup> Syamsul Rijal, "Problematika Pendidikan Islam di Era Globalisasi," *Jurnal Penelitian dan Pemikiran Keislaman* 5, no.1 (2018): 111.

<sup>54</sup> Anik Faridah, "Tantangan dan Problematika Pendidikan Di Era Modern (Analisa dan Problem Solving Pendidikan Pasca Pandemi Covid-19)," *Jurnal Investama* 8 no. 2 (2022): 117.

dalam pendidikan Islam dapat diatasi sesuai era globalisasi saat ini.<sup>55</sup>

c. Lingkungan Masyarakat

Selanjutnya Pendidikan Islam harus ditata sesuai kondisi lingkungan masyarakat, sebab peralihan kondisi lingkungan adalah peluang serta tantangan yang perlu dikelola secara benar. Pembaruan pendidikan Islam diusahakan untuk memberdayakan kemampuan masyarakat yang selaras dengan keperluan masyarakat. Pembaruan pendidikan Islam sesuai kecakapan kompetitif, menghargai perbedaan, serta tagging jawab sosial. Pendidikan Islam harus diorientasikan pada usaha pendidikan sebagai cara pencerdasan, pembebasan serta keperdulian terhadap lingkungan, menciptakan manusia demokratis, mempunyai pandangan interaktif serta pemberdayaan potensi manusia lainya. Sehingga pembentukan aspek psikomotorik menjadi tugas dan tanggung jawab masyarakat (lembaga-lembaga kursus, dan sejenisnya). Pendidikan keterampilan seperti kursus komputer, bahasa asing, menjahit, dan sebagainya, menjadi tugas dan tanggung jawab masyarakat (lembaga-lembaga kursus) untuk memasuki lingkungan kerja dan perkumpulan remaja dalam masyarakat di era globalisasi.

**C. Relevansi Konsep Lingkungan Pendidikan dalam Ilmu Pendidikan Islam Karya Prof. Dr. Zakiah Daradjat dengan Kondisi Pendidikan Islam di Indonesia**

Pendidikan merupakan kegiatan yang berkaitan dengan membina semua potensi yang dimiliki manusia. Sedangkan lingkungan secara umum dimaknai sebagai wilayah, daerah dan segala yang berpengaruh bagi kehidupan manusia.<sup>56</sup> Lingkungan pendidikan secara umum terdiri dari lingkungan

---

<sup>55</sup> Vita Fitriatul Ulya, "Pendidikan Islam di Indonesia: Problem Masa Kini dan Perspektif Masa Depan," *Al Hikmah Jurnal Studi Keislaman* 8, no. 2 (2018): 147-148.

<sup>56</sup> Umi Waheeda Binti Abdul Rahman, "Lingkungan Pendidikan Islam dalam Perspektif Al Qur'an," *Jurnal Al-Ashriyyah*, 6, No. 1 (2020): 4.

keluarga, sekolah dan juga masyarakat. Sehingga, Lingkungan berpengaruh atas keberhasilan proses pendidikan.

Sedangkan lingkungan pendidikan Islam yaitu suatu lingkungan yang mengandung ciri-ciri ke-Islaman yang dapat diselenggarakan dengan baik. Ruanglingkup lingkungan pendidikan dalam perspektif Islam dibagi atas, keluarga sebagai lingkungan pendidikan Islam, sekolah sebagai lingkungan pendidikan Islam, masjid sebagai lingkungan pendidikan Islam, masyarakat sebagai lingkungan pendidikan Islam.<sup>57</sup>

Keluarga adalah lingkungan pendidikan awal setelah anak dilahirkan, sehingga keluarga memiliki peranan yang besar dalam proses pendidikan anak-anaknya. Peran lingkungan keluarga mempengaruhi perkembangan berikutnya, apakah memberikan pengaruh yang baik atau buruk bagi perkembangan anak. Sehingga dari keluargalah penentu utama terbentuknya karakter bagi anak-anaknya.<sup>58</sup>

Sekolah adalah lembaga pendidikan formal, yang juga berperan dalam pembentuk karakter peserta didik. Sekolah adalah lembaga pendidikan nomor dua sesudah keluarga yang berperan dalam mendidik peserta didik. Sekolah adalah lingkungan dimana peserta didik mendapat nilai-nilai akademik salah satunya berhubungan dengan pendidik dan teman sebaya. Materi-materi yang didapat peserta didik di sekolah merupakan salah satu penyempurna pendidikan yang belum tentu didapat peserta didik dalam keluarga. Materi-materi yang didapat peserta didik di sekolah meliputi agama, keterampilan dan ilmu pengetahuan.<sup>59</sup> Jika dalam keluarga orang tua merupakan faktor pembentuk anak maka dalam lingkungan sekolah pendidik merupakan salah satu faktor pembentuk peserta didik yang baik, sehingga pendidik harus memiliki kompetensi yang harus di miliki setiap pendidik menurut pada perspektif pendidikan Islam yaitu, kompetensi

---

<sup>57</sup> Suhada, "Lingkungan Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Hikmah*, XIII, no. 1 (2017): 5.

<sup>58</sup> Halid Hanafi, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), 385.

<sup>59</sup> Halid Hanafi, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), 387.

*paedagogik-religijs, personal-religijs, sosialreligijs, dan profesional-religijs.*<sup>60</sup>

Masjid secara bahasa berarti lokasi untuk bersujud, sedangkan secara istilah masjid berarti tempat untuk melaksanakan kegiatan ibadah dalam arti yang umum. Pada permulaan pertama kali masjid digunakan sebagai tempat pendidikan Islam. Al-Nahlawy berpendapat bahwa terdapat beberapa kegunaan masjid sebagai tempat pendidikan Islam yaitu, mendidik peserta didik tujuan senantiasa beribadah kepada Allah Swt, menumbukan solidaritas sosial, memelihara ilmu pengetahuan dan kewajibannya sebagai peserta didik, serta masyarakat sosial.<sup>61</sup>

Masyarakat juga adalah bagian dari lingkungan pendidikan yang mempunyai peran pokok dalam perilaku atau karakter peserta didik. Masyarakat yang teratur akan menciptakan karakter peserta didik yang baik, dan sebaliknya, masyarakat yang tidak teratur akan menciptakan karakter peserta didik yang tidak teratur. Lingkungan masyarakat haruslah berperan dalam perkembangan pendidikan dan tempat mencari ilmu pengalaman. Pendidikan non-formal dapat diperoleh dalam lingkungan masyarakat seperti pesantren, kursus-kursus dan lain-lain sehingga dapat mengasah potensi peserta didik. Masyarakat dalam perspektif Islam hendaknya menjadi masyarakat yang madani dan terhindar dari kebodohan. Masyarakat madani adalah masyarakat yang mempunyai nilai-nilai islami dan maju dalam peradaban. Sehingga masyarakat Islam perlu memiliki identitas yang didasari dengan nilai *rahmatan lil 'alamin*.<sup>62</sup>

Zakiah Daradjat seorang dosen, psikolog, mubaligh dan tokoh masyarakat pelopor pendidikan Islam di Indonesia<sup>63</sup>

---

<sup>60</sup> Umi Waheeda Binti Abdul Rahman, "Lingkungan Pendidikan Islam dalam Perspektif Al Qur'an," *Jurnal Al-Ashriyyah* 6 no. 1 (2020): 16.

<sup>61</sup> Suhada, "Lingkungan Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Hikmah, XIII*, no. 1 (2017): 15-16.

<sup>62</sup> Umi Waheeda Binti Abdul Rahman, "Lingkungan Pendidikan Islam dalam Perspektif Al Qur'an," *Jurnal Al-Ashriyyah* 6 no. 1 (2020): 20-22.

<sup>63</sup> Anggela Pratiwi, "Pemikiran Prof. Dr. Zakiah Daradjat Tentang Pendidikan Islam: Kajian Terhadap Aspek Lingkungan Pendidikan Islam," (skripsi, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2020), 29.

yang lahir di Sumatera Barat pada tanggal 6 November 1929<sup>64</sup> membahas mengenai lingkungan pendidikan Islam dalam karya tulisnya yang berjudul ilmu pendidikan Islam. Isi buku tersebut mengatakan bahwa lingkungan pendidikan merupakan syarat untuk mencapai tujuan pendidikan. Zakiah Daradjat memecah lingkungan pendidikan menjadi dua fokus yakni lingkungan pendidikan diluar sekolah dan sekolah sebagai lingkungan pendidikan. Lingkungan pendidikan diluar sekolah mencakup lingkungan keluarga, asrama, perkumpulan remaja dan lingkungan kerja. Sedangkan pada sekolah sebagai lingkungan pendidikan membahas mengenai perbedaan rumah dengan sekolah, pengaruh rumah terhadap sekolah, lalu yang diharapkan keluarga dan masyarakat beragama dari sekolah serta membina hubungan antara rumah dan sekolah.

**Tabel 4.1**  
**Lingkungan Pendidikan dalam Buku Ilmu Pendidikan Islam Karya Prof. Dr. Zakiah Daradjat**

No	Ruang Lingkup	Lingkungan Pendidikan dalam Buku Ilmu Pendidikan Islam Karya Prof. Dr. Zakiah Daradjat
1.	Keluarga	Keluarga adalah bagian dari masyarakat yang mempunyai sifat khusus. Dalam keluarga terdapat nilai-nilai ketaatan serta cinta, sopan santun dan kasih sayang. Elemen penting sebagai dasar utama dalam pendidikan keluarga yaitu rasa cinta yang tulus serta pendidikan Islam. Sehingga komponen keluarga yang seimbang dan penyempurna pendidikan Islam di lingkungan keluarga adalah ayah dan ibu.
2.	Asrama	Asrama merupakan lingkungan pendidikan yang mempunyai karakteristik terputusnya antara anak

<sup>64</sup> Muh. Mawangir, “Zakiah Daradjat dan Pemikirannya tentang Peran Pendidikan Islam dalam Kesehatan Mental Intizar,” *Jurnal Imamah Kajian Doktrin Syi’ah* 21, no. 1 (2015): 85.

No	Ruang Lingkup	Lingkungan Pendidikan dalam Buku Ilmu Pendidikan Islam Karya Prof. Dr. Zakiah Daradjat
		<p>dengan lingkungan keluarga, sehingga anak dapat berkembang dengan teman-teman sesama umurnya. Setiap asrama adalah lingkungan pendidikan yang didirikan secara optimal dengan tujuan mempermudah tumbuh kembang budi pekerti setiap peserta didik. Langkah-langkah pendidikan yang digunakan sesuai dengan tujuan, sifat serta kepentingannya. Maka, dengan demikian di usahakan untuk membentuk suasana seperti rumah sendiri.</p>
3.	Perkumpulan Remaja	<p>Perkumpulan remaja membuka peluang kesempatan para peserta didik untuk mengorganisir dirinya serta menyalurkan cita-citanya dan pembuktian kepada lingkungan masyarakat. Melalui perkumpulan remaja itulah mereka mendapatkan pengalaman serta kesempatan yang mematangkan dirinya sendiri. Melalui pengalaman itu mereka menemukan kelebihan serta kekurangan dirinya serta upaya mengatasi masalahnya baik sendiri atau sesama teman sebayanya. Perkumpulan remaja misalnya membentuk perkumpulan organisasi Islam yang memberi kesempatan mereka untuk menjalankan pendidikan Islam dalam lingkungan secara sesungguhnya.</p>
4.	Lingkungan Kerja	<p>Lingkungan kerja dibutuhkan ketahanan fisik maupun mental. Terdapat kewajiban berat yang</p>

No	Ruang Lingkup	Lingkungan Pendidikan dalam Buku Ilmu Pendidikan Islam Karya Prof. Dr. Zakiah Daradjat
		mereka pikul. Itu merupakan sebab masa pendidikan mereka lama dan berkualitas dibandingkan masa sebelumnya. Tujuan kualitas dan kuantitas meliputi segi akhlak, pengetahuan dan berbagai jenis kecakapan dalam menyelesaikan tugas.
5.	Lingkungan Sekolah	Lingkungan sekolah merupakan lingkungan pendidikan yang dibentuk guna memenuhi pendidikan yang belum tercapai pada lingkungan keluarga. Terdapat perbedaan antara keluarga dengan sekolah, baik dari segi tanggung jawab, suasana, pergaulan atau kebebasan. Perbedaan itu disebabkan karena sekolah merupakan pendidikan formal sedangkan keluarga pendidikan non formal. Adapun pengaruh rumah terhadap sekolah adalah keharmonisan antara orang tua terhadap anak. Harapan keluarga dan masyarakat beragama dari sekolah adalah tercapainya cita-cita pendidikan, terlebih lagi pendidikan Islam. Hal tersebut tercapai kalau terdapat kekompakan antara keluarga dengan sekolah dalam pendidikan keagamaan. Membina hubungan antara rumah dan sekolah dapat tercapai, apabila keduanya saling mengetahui dengan cara, kunjungan kepada pendidik di sekolah, pertemuan dengan orang tua peserta

<b>No</b>	<b>Ruang Lingkup</b>	<b>Lingkungan Pendidikan dalam Buku Ilmu Pendidikan Islam Karya Prof. Dr. Zakiah Daradjat</b>
		didik, daftar nilai, pendidik memahami peserta didik dan surat peringatan.

**Tabel 4.2**  
**Kondisi Pendidikan Islam di Indonesia Era Globalisasi**

<b>No</b>	<b>Ruang Lingkup</b>	<b>Kondisi Pendidikan Islam di Indonesia Era Globalisasi</b>
1.	Lingkungan Keluarga	Keluarga berperan dan bertanggung jawab dalam menangani krisis pendidikan Islam. Beberapa fenomena yang terjadi sebagai krisis pendidikan Islam, misalnya adalah kemunduran bidang akhlak, agama dan masih banyak lagi. Sehingga alternatif solusi problematika pendidikan Islam di Indonesia dalam lingkungan keluarga pada era globalisasi perlu mengupayakan serta mewujudkan kembali pendidikan Islam merujuk kepada Al-Qur'an dan hadits sebagai sumber pendidikan dengan penyampaian yang penuh kasih sayang dari orang tua terhadap peserta didik.
2.	Lingkungan Sekolah	Sekolah berperan dan bertanggung jawab dalam pembentukan aspek kognitif dan pendidikan iptek (ilmu pengetahuan dan teknologi) oleh pendidik dalam lingkungan sekolah, teknik pengajaran, kurikulum, metode dan tempat pembelajaran. Sehingga alternatif solusi problematika pendidikan Islam di Indonesia dalam lingkungan sekolah pada era globalisasi semua perlu

No	Ruang Lingkup	Kondisi Pendidikan Islam di Indonesia Era Globalisasi
		inovasi pendidik, teknik pengajaran, kurikulum, metode dan tempat pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan Islam.
3.	Lingkungan Masyarakat	Pembentukan aspek psikomotorik menjadi tugas dan tanggung jawab masyarakat. Pendidikan keterampilan seperti kursus komputer, bahasa asing, menjahit, dan sebagainya, menjadi tugas dan tanggung jawab masyarakat untuk memasuki lingkungan kerja dan perkumpulan remaja dalam masyarakat di era globalisasi. Sehingga alternatif solusi problematika pendidikan Islam di Indonesia dalam lingkungan masyarakat pada era globalisasi

Dari table diatas dapat diuraikan relevansi konsep lingkungan pendidikan dalam ilmu pendidikan Islam karya Prof. Dr. Zakiah Daradjat dengan kondisi pendidikan Islam di Indonesia, sebagai berikut:

**Tabel 4.3**

**Relevansi Konsep Lingkungan Pendidikan dalam Ilmu Pendidikan Islam Karya Prof. Dr. Zakiah Daradjat dengan Kondisi Pendidikan Islam di Indonesia**

No	Ruang Lingkup	Relevansi
1.	Lingkungan Keluarga dan Asrama	Terdapat relevansi antara konsep lingkungan pendidikan dalam ilmu pendidikan Islam karya Prof. Dr. Zakiah Daradjat dengan kondisi pendidikan Islam di Indonesia dalam ruang lingkup keluarga. Menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat selain lingkungan keluarga terdapat juga lingkungan asrama yang merupakan lingkungan pendidikan

No	Ruang Lingkup	Relevansi
		<p>dengan tujuan membantu perkembangan kepribadian setiap peserta didik seperti berada di lingkungan keluarga. Keduanya berpendapat bahwa lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang dari dulu hingga sekarang masih menjadi lingkungan utama bagi peserta didik, dimana orang tua tetap memikul tanggung jawab sebagai pendidik dengan rasa cinta dan kasih sayang terutama dalam pendidikan Islam.</p>
2.	Lingkungan Sekolah	<p>Terdapat relevansi antara konsep lingkungan pendidikan dalam ilmu pendidikan Islam karya Prof. Dr. Zakiah Daradjat dengan kondisi pendidikan Islam di Indonesia dalam ruang lingkup sekolah. Keduanya berpendapat bahwa lingkungan sekolah merupakan lingkungan yang dari dulu diperlukan, hanya saja perlu inovasi dalam aspek tenaga pengajar, kurikulum dan ilmu pengetahuan dan teknologi pada era globalisasi.</p>
3.	Lingkungan Masyarakat: Perkumpulan Remaja dan Lingkungan Kerja	<p>Terdapat relevansi antara konsep lingkungan pendidikan dalam ilmu pendidikan Islam karya Prof. Dr. Zakiah Daradjat dengan kondisi pendidikan Islam di Indonesia dalam ruang lingkup masyarakat baik perkumpulan remaja ataupun lingkungan kerja. Prof. Dr. Zakiah Daradjat berpendapat bahwa perkumpulan remaja merupakan peluang kesempatan para peserta didik untuk mengorganisir dirinya serta menyalurkan cita-citanya dan pembuktian kepada lingkungan</p>

No	Ruang Lingkup	Relevansi
		<p>masyarakat. Sedangkan lingkungan kerja dibutuhkan ketrampilan ketahanan fisik maupun mental. Sehingga dalam lingkungan masyarakat di perlukan pendidikan keterampilan seperti kursus komputer, bahasa asing, menjahit, dan sebagainya, menjadi tugas dan tanggung jawab masyarakat. Sehingga keduanya mempunyai relevansi berupa perlunya ketrampilan dalam berbagai macam bidang dalam kehidupan bermasyarakat Islam.</p>

